

PERAN GURU DALAM PROSES PEMBELAJARAN TEMATIK

SECARA *ONLINE* DI MIN 3 BOYOLALI

TAHUN AJARAN 2020/2021

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Surakarta

Untuk Memenuhi Sebagai Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana Dalam

Bidang Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah



Oleh:

Nizam Khairul Aziz

NIM: 163141074

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH

FAKULTAS ILMU TARBIYAH

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SURAKARTA

2020

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi sdr. Nizam Khairul Aziz

NIM : 163141074

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah

Di Surakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca dan memberikan arahan dan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi sdr.

Nama : Nizam Khairul Aziz

NIM : 163141074

Judul : Peran Guru dalam Proses Pembelajaran Tematik Secara
Online di MIN 3 Boyolali Tahun Ajaran 2020/2021

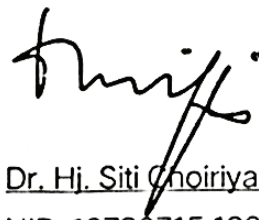
Telah memenuhi syarat untuk diajukan pada sidang munaqosah skripsi guna memperoleh gelar Sarjana dalam bidang pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah.

Demikian, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Surakarta, 15 November 2020

Pembimbing,



Dr. Hj. Siti Choiriyah, S.Ag., M.Ag.

NIP. 19730715 1999903 2 002

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul Peran Guru dalam Proses Pembelajaran Tematik Secara *Online* di MIN 3 Boyolali Tahun Ajaran 2020/2021 yang disusun oleh Nizam Khairul Aziz telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah IAIN Surakarta pada hari Jumat tanggal 20 November 2020 dan dinyatakan memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah.


Penguji II : Dr. Hj. Siti choiriyah, S.Ag.,M.Ag
Merangkap Sekretaris NIP. 19730715 1999903 2 002

()

Penguji I : Kustiarini, M.Pd
Merangkap Ketua NIP. 19960919 201903 2 026

()

Penguji Utama : Dr. H. Syamsul Huda Rohmadi, M.Pd
NIP. 19740501 200501 1 007

(
7/12 2020

Surakarta, Desember 2020

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah

Prof. Dr. H. Baidi, M.Pd.

NIP. 19640302 199603 1 001

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Ibu Hastuti dan Bapak Tukimin, kedua orangtua penulis yang telah membesarkan, mendidik dan selalu mendo'akan dengan penuh kasih sayang dan kesabaran.
2. Nenek, adik, dan anggota keluarga lain.
3. Almamater IAIN Surakarta.

MOTTO

“Terus Melangkah Maju”

“Barang siapa yang hari ini lebih baik dari hari kemarin maka dia termasuk orang yang beruntung, barang siapa yang hari ini sama dengan kemarin maka dia termasuk orang yang merugi, dan barang siapa yang hari ini lebih buruk dari hari kemari maka dia termasuk orang yang celaka.”

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Nizam Khairul Aziz

NIM : 163141074

Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Fakultas : Ilmu Tarbiyah

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul “**Peran Guru dalam Proses Pembelajaran Tematik Secara *Online* di MIN 3 Boyolali Tahun Ajaran 2020/2021**” adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari karya orang lain. Apabila dikemudian hari diketahui bahwa skripsi ini adalah hasil plagiasi maka saya siap dikenakan sanksi akademik.

Surakarta, November 2020

Yang Menyatakan,

Nizam Khairul Aziz

NIM: 163141074

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur saya panjatkan kehadirat Allah SWT karena atas limpahan rahmat dan bimbingan-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Peran Guru dalam Proses Pembelajaran Tematik Secara *Online* di MIN 3 Boyolali Tahun Ajaran 2020/2021”. Shalawat dan salam semoga tetap senantiasa dilimpahkan kepada junjungan dan uswatun hasanah kita, Rasulullah Muhammad SAW.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak lepas dari adanya bimbingan, motivasi, dan bantuan dari berbagai pihak, untuk itu saya menghaturkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Mudhofir, S. Ag., M. Pd., selaku Rektor IAIN Surakarta.
2. Prof. Dr. H. Baidi, M. Pd., selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah.
3. Dr. H. Syamsul Huda Rohmadi, M. Ag., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Guru Marasah Ibtidaiyah.
4. Dr. Hj. Siti Choiriyah, S.Ag., M.Ag., selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam menyusun skripsi.
5. Dr. Retno Wahyuningsih, S. Si., M. Pd., selaku Dosen Pembimbing Akademik.
6. Seluruh Dosen dan staff pengajar di IAIN Surakarta yang telah banyak menuangkan ilmu kepada penulis.
7. Sri. Hatmoko, M. Pd.I selaku Kepala Madrasah MIN 3 Boyolali yang telah membantu dan memberikan ijin tempat untuk melakukan

penelitian beserta staff pengajar dan karyawannya yang turut membantu dalam penyusunan skripsi.

8. Farida Tri Rahmawati. S.Ag.M.Pd.I, selaku waka kurikulum yang telah banyak membantu dalam penyusunan skripsi.
9. Emi Ratnasari, S.Sos, selaku wali kelas IV yang telah banyak membantu dalam penyusunan skripsi.
10. Para siswa MIN 3 Boyolali khususnya kelas IV yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini.
11. Teman-temanku yang telah memberikan semangat dan membantu dalam proses penyusunan skripsi ini.

Penulis juga menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan, oleh karena itu kritik dan saran sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca umumnya.

Surakarta, Desember 2020

Penulis,

Nizam Khairul Aziz

NIM. 163141074

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA PEMBIMBING	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
PERSEMBAHAN	iii
MOTTO	iv
PERNYATAAN KEASLIAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
ABSTRAK	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Pembatasan Masalah	7
D. Rumusan Masalah	8
E. Tujuan Penelitian	8
F. Manfaat Penelitian	8
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Kajian Teori	
1. Peran Guru	10
a. Pengertian Peran.....	10
b. Pengertian Guru	11
c. Tugas dan Tanggung Jawab Guru	13
d. Kompetensi Guru	18
e. Peran Utama Guru.....	20
f. Peran Guru sebagai Fasilitator	24
g. Peran Guru sebagai Motivator	30
2. Pembelajaran Tematik	
a. Definisi Pembelajaran Tematik	37

b. Landasan Pembelajaran Tematik	39
c. Karakteristik Pembelajaran Tematik	41
d. Manfaat Pembelajaran Tematik	44
e. Tahap Persiapan Pelaksanaan	44
3. Pembelajaran Online	
a. Pengertian Pembelajaran	47
b. Pengertian Pembelajaran Online	49
c. Komponen Desain Pembelajaran Online	49
B. Kajian Penelitian Terdahulu	53
C. Kerangka Berpikir	56
 BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	58
B. Setting Penelitian	59
C. Subyek dan Informan	60
D. Teknik Pengumpulan Data	61
E. Teknik Keabsahan Data	65
F. Teknik Analisis Data	68
 BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Fakta dan Temuan Penelitian	73
1. Deskripsi Lokasi Penelitian	73
2. Deskripsi Data	80
B. Interpretasi Data	95
 BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	98
B. Saran-saran	99
 DAFTAR PUSTAKA	 101
LAMPIRAN	104

ABSTRAK

Nizam Khairul Aziz, 2020, *Peran Guru dalam Proses Pembelajaran Tematik Secara Online di MIN 3 Boyolali Tahun Ajaran 2020/2021*, Skripsi: Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Ilmu Tarbiyah, IAIN Surakarta.

Pembimbing : Dr. Hj. Siti Choiriyah, S.Ag., M.Ag.,

Kata Kunci : Peran Guru, Pembelajaran Tematik

Permasalahan penelitian ini adalah masih ada siswa yang kurang semangat saat pembelajaran dilakukan secara *online*. Oleh karena itu guru sebagai subyek yang lebih banyak mendominasi dalam proses kegiatan pembelajaran secara *online*, diharapkan dapat memberikan fasilitas dan motivasi atau dorongan kepada siswa. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran guru sebagai fasilitator dan motivator pada proses pembelajaran tematik secara *online* di MIN 3 Boyolali tahun ajaran 2020/2021.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif yang dilaksanakan di MIN 3 Boyolali. Penelitian ini berlangsung dari bulan Juli sampai november 2020. Subyek penelitian ini guru pembelajaran tematik kelas IV dengan informan waka kurikulum MIN 3 Boyolali, dan siswa kelas IV. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan teknik keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi sumber data dan metode. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data metode interaktif yang terdiri dari reduksi data, penyajian data/paparan data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa peran guru dalam proses pembelajaran tematik secara online di MIN 3 Boyolali berjalan dengan baik, dan penelitian ini menghasilkan bahwa peran guru dalam proses pembelajaran tematik secara online adalah sebagai fasilitator dan motivator: peran guru sebagai fasilitator pada proses pembelajaran tematik secara *online* kelas IV di MIN 3 Boyolali sudah berjalan dan sudah terbentuk dengan baik sesuai peran masing-masing. karena dari sikap-sikap tersebut guru dapat dikatakan telah memfasilitasi anak didiknya dengan proses pembelajaran yang sesuai. Siswa telah memiliki rasa percaya diri yang baik melalui kegiatan bertanya dan memberi tanggapan pada saat dilakukan pada proses pembelajaran, selain itu proses pembelajarannya yang harus dilakukan secara *online*, mengharuskan guru sangat berperan aktif dalam mendistribusikan materi kepada siswa dengan semenarik mungkin, baik menggunakan media sosial seperti youtube dan media video lainnya untuk memaparkan materi agar siswa memiliki antusias dalam mengikuti belajar walaupun tidak secara langsung. Peran guru sebagai motivator pada dalam proses pembelajaran tematik secara *online* kelas IV di MIN 3 Boyolali sudah berjalan dengan baik hal tersebut dapat dilihat dengan adanya sistem pembelajaran home visit, yakni dengan mengunjungi rumah siswa untuk melakukan pembelajaran berkelompok sesuai dengan jadwal yang sudah disepakati. Pembelajaran home visit ini sangat efektif untuk mengusir kejenuhan siswa dalam belajar secara *online*. dengan adanya pembelajaran home visit tersebut guru telah melaksanakan perannya sebagai motivator bagi peserta didiknya.

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 3.2 Bagan Analisis Data Miles dan Huberman	71

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3.1 Alokasi Waktu Penelitian	60
Tabel 4.1 Profil Madrasah	74
Tabel 4.2 Struktur Organisasi	78
Tabel 4.3 Keadaan Guru dan Karyawan	79
Tabel 4.4 Kondisi Siswa	80

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Pedoman Wawancara	105
Lampiran 2 Pedoman Dokumentasi	108
Lampiran 3 Field Note Wawancara	109
Lampiran 4 Field Note Observasi	125
Lampiran 5 Lembar Data Guru dan Karyawan	127
Lampiran 6 Data Siswa Kelas V	129
Lampiran 7 Foto-foto	130
Lampiran 8 Surat Ijin Penelitian	132
Lampiran 9 Surat Keterangan Penelitian	133
Lampiran 10 Daftar Riwayat Hidup	134

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sekolah merupakan sebuah lembaga pendidikan yang sifatnya formal, non formal, dan informal. Dimana pendiriannya dilakukan oleh negara maupun swasta dengan tujuan untuk memberikan pengajaran, mengelola, dan mendidik para siswa melalui bimbingan yang diberikan oleh para pendidik atau guru.

Sekolah di Indonesia sekarang ini menekankan pada pendidikan karakter, karena dengan karakter yang unggul diharapkan dapat meningkatkan sumber daya manusia dan meningkatkan kesejahteraan hidup rakyat Indonesia. Maka dari itu pendidikan karakter mulai ditanamkan sejak dini melalui pembelajaran yang diajarkan di sekolah.

Pendidikan karakter sendiri merupakan penciptaan lingkungan sekolah yang membantu siswa dalam perkembangan etika, tanggung jawab melalui model, dan pengajaran karakter yang baik melalui nilai-nilai universal. Dalam pendidikan karakter di sekolah dasar diwujudkan dengan adanya pembelajaran tematik.

Pembelajaran tematik dikembangkan untuk menciptakan pembelajaran yang di dalamnya siswa sendiri aktif secara mental membangun pengetahuannya yang dilandasi oleh struktur kognitif yang dimilikinya. Pada pembelajaran tematik, siswa dapat memahami konsep-konsep yang mereka pelajari melalui pengalaman langsung dan nyata.

Pembelajaran tematik sendiri merupakan pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada siswa. Pembelajaran tematik lebih menekankan pada keterlibatan siswa dalam proses belajar secara aktif, sehingga siswa dapat memperoleh pengalaman langsung dan terlatih untuk dapat menemukan sendiri berbagai pengetahuan yang dipelajarinya. Melalui pengalaman langsung siswa akan memahami konsep-konsep yang mereka pelajari dan menghubungkannya dengan konsep lain yang telah dipahaminya.

Sesuai kurikulum 2013 MI pelaksanaan pembelajaran tematik terpadu menggunakan pendekatan saintifik. Pembelajaran tematik ini membawa perubahan dalam pembelajaran di MI. Perubahan itu mengakibatkan perubahan buku siswa, buku guru, sistem penilaian, pelaksanaan program remedial, pengayaan dan sebagainya. Pembelajaran tematik lebih menekankan pada keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran sehingga siswa aktif dan mampu untuk pembuatan keputusan. Agar proses pembelajaran tematik berhasil mencapai tujuan yang diinginkan, sangat dibutuhkan peran guru yang baik, karena dengan adanya guru yang baik dan berkompeten siswa akan lebih mudah untuk berkembang menjadi karakter yang baik.

Guru sebagai salah satu komponen disekolah menempati profesi yang penting dalam suatu proses belajar mengajar. Walaupun sekarang ini ada berbagai sumber belajar alternatif yang lebih kaya, seperti buku, jurnal,

majalah, internet, maupun sumber belajar lainnya, tokoh guru tetap menjadi kunci untuk optimalisasi sumber-sumber belajar yang ada.

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Dalam pembelajaran tematik guru adalah fasilitator, yang artinya guru memfasilitasi siswanya dalam proses pembelajaran dengan mengutamakan siswa agar tetap berperan aktif dalam pembelajaran yang berlangsung. Peran guru dalam pembelajaran tematik sebagai fasilitator sangatlah penting, karena tanpa adanya peranan guru sebagai fasilitator pembelajaran tematik tidak dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Selain sebagai fasilitator, peran guru sebagai motivator tidak kalah penting karena tanpa adanya motivasi dan keinginan belajar pada diri siswa, semua fasilitas yang diberikan oleh guru kepada siswa tidak akan ada artinya. Selain itu pembelajaran juga tidak akan mencapai tujuan yang diinginkan. Tanpa guru, proses pembelajaran tidak akan dapat berjalan secara maksimal.

Dengan gambaran tugas dan peran guru yang seperti ini diharapkan guru atau pendidik seharusnya mempunyai banyak ilmu, dan mengamalkan ilmunya dengan sungguh-sungguh dalam proses pembelajaran, serta senantiasa membimbing siswanya untuk mencapai kehidupan yang lebih baik. Mereka yang disebut guru bukan hanya yang memiliki kualifikasi keguruan secara formal yang diperoleh lewat jenjang pendidikan di perguruan tinggi saja, tetapi yang terpenting adalah mereka yang mempunyai kompetensi keilmuan tertentu dan dapat menjadikan orang lain pandai dalam ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.

Guru adalah sosok yang luarbiasa yang mengemban tanggung jawab mengembangkan dan mencerdaskan anak bangsa. Guru juga mendapat julukan pahlawan tanda jasa. Guru tidak hanya memberi fasilitas pada siswa saat pembelajaran, tapi guru juga mendapatkan kedudukan yang sangat luar biasa seperti yang tertulis dalam hadis riwayat at Tirmidzi nomor 2685 tentang pentingnya mengajarkan kebaikan:

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ وَأَهْلَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ، حَتَّى النَّمْلَةَ فِي جُرِّ
هَآوِحَتَّى الْحُوتِ، لَيُصَلُّونَ عَلَى مُعَلِّمِ الْخَيْرِ

Sesungguhnya Allah, malaikat dan para penghuni langit dan bumi, sampai seekor semut dan ikan di laut mendoakan orang yang mengajarkan kebaikan kepada manusia. (HR. At-Tirmidzi dan dishahihkan al-Albani).

Di dalam hadist tersebut tertulis tentang bagaimana luarbiasanya orang yang mau mengajarkan kebaikan kepada orang lain bahkan seluruh makhluk mendoakan orang tersebut. Guru adalah salah satu orang yang mau mengajarkan kebaikan kepada orang lain, dengan begitu guru termasuk salah satu orang yang didoakan seluruh makhluk.

Di dalam Undang-Undang No. 14 tahun 2005 menyatakan bahwa guru sebagai pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan dasar dan menengah. Guru juga memiliki peran yang sangat kompleks, seperti yang tercantum dalam undang-undang nomor 14 tahun 2005 yang menyatakan bahwa guru memiliki peran yang cukup

banyak di sekolah adalah mendidik mengajar membimbing mengarahkan melatih menilai dan mengevaluasi.

Guru juga harus menyesuaikan dirinya terhadap perkembangan pendidikan yang ada, karena guru yang tidak bisa menyesuaikan dirinya terhadap perkembangan pendidikan yang ada, biasanya akan berdampak pada tingkat pemahaman siswa pada pembelajaran yang diberikan oleh guru tersebut. Pembelajaran secara *online* mulai diterapkan di beberapa sekolah, terutama semenjak adanya pandemi Corona ini seluruh sekolah yang ada di Indonesia melakukan pembelajaran secara *online*.

Pembelajaran *online* merupakan pembelajaran yang dilakukan tanpa bertatap muka langsung antara guru dan siswa, yang biasanya melalui perantara media-media digital yang ada di masa kini. Dalam pembelajaran *online* sendiri sumber belajar bisa didapatkan melalui *e-book*, jurnal, rekaman pembelajaran, kuis dan tanya jawab. Selain itu dapat pula pembelajaran digunakan dengan buku dan sumber belajar lainnya. Dalam pembelajaran *online* guru berperan sangat penting dalam menyaring informasi yang akan diberikan kepada siswa, maka dari itu perkembangan guru di era modern ini sangatlah dibutuhkan untuk menunjang pendidikan yang ada di Indonesia.

Saat peneliti melakukan penelitian awal pada bulan Juli 2020 pada siswa kelas IV MIN 3 Boyolali karena tertarik dengan salah satu kelebihan yang ada di sekolah tersebut, berupa media pembelajaran video interaktif yang langsung diberikaan langsung dari salah satu guru di sekolah tersebut selain itu pembeajalaran tematik yang dilakukan di sekolah tersebut di

dukung dengan penggunaan media SCI (*Social Creative Inovative*) yang sangat membantu pembelajaran siswa. Hasil penelitian awal diperoleh beberapa permasalahan diantaranya sebagai berikut: (1) kurangnya peran guru dalam proses pembelajaran secara *online*, hal ini terlihat dari bagaimana guru yang memberikan pembelajaran secara *online* kepada siswa secara monoton, kurangnya kreativitas guru dalam mengembangkan media media yang ada, juga menjadi salah satu masalah dalam pembelajaran *online* yang ada di kebanyakan sekolah di Indonesia. (2) Antusias belajar siswa yang rendah, hal ini terlihat dari bagaimana siswa siswa terlibat dalam proses pembelajaran secara *online*, siswa cenderung kurang menikmati proses belajar yang sedang berlangsung, selain itu siswa hanya terfokus untuk segera menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru. selain itu penggunaan *smartphone* seringkali disalah gunakan oleh siswa untuk bermain daripada digunakan untuk proses pembelajaran *online*.

Berdasarkan deskripsi di atas, diketahui bahwa terdapat sejumlah masalah yang terjadi di MIN 3 Boyolali. Melihat luasnya permasalahan tersebut, lingkup penelitian dibatasi pada kurangnya peran guru dalam proses pembelajaran secara *online*. Apabila peran guru dalam pembelajaran *online* kurang maka akan berdampak pada hasil pembelajaran yang kurang maksimal. Dalam penelitian ini, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Peran Guru dalam Proses Pembelajaran Tematik secara *Online* di MIN 3 Boyolali Tahun Ajaran 2020/2021”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka masalah dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Peran guru merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran, namun masih ada guru yang tidak berperan sebagai mana mestinya sehingga tingkat proses pembelajaran siswa secara *online* sangat berkurang.
2. Pembelajaran secara *online* merupakan suatu metode pembelajaran yang dilakukan tanpa bertatap muka tetapi melalui media digital, namun masih ada kendala yang dialami oleh siswa maupun guru dalam melaksanakan proses pembelajaran secara *online* sehingga proses pembelajaran tersebut masih kurang maksimal.
3. Antusias belajar siswa di sekolah biasanya sangat tinggi namun kenyatannya proses pembelajaran sekarang tidak dilakukan di sekolah, melainkan dilakukan di rumah masing-masing dengan sistem pembelajaran *online*, yang menyebabkan antusias belajar siswa yang rendah.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka peneliti membatasi masalah pada gambaran “Peran Guru Sebagai Fasilitator dan Motivator pada Proses Pembelajaran Tematik Secara *Online* Kelas IV di MIN 3 Boyolali Tahun Ajaran 2020/2021”.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: “Bagaimana Peran Guru Sebagai Fasilitator dan Motivator pada Proses Pembelajaran Tematik Secara *Online* Kelas IV di MIN 3 Boyolali Tahun Ajaran 2020/2021?”

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran guru sebagai fasilitator dan Motivator pada proses pembelajaran tematik secara *online* kelas IV di MIN 3 Boyolali.

F. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

- a. Diharapkan dapat menambah pengetahuan kepada tenaga pendidik tentang bagaimana proses terjadinya pembelajaran tematik secara *online* yang baik pada sekolah masing-masing.
- b. Dapat menambah cakrawala keilmuan dalam pembelajaran secara *online*.
- c. Dapat dipergunakan sebagai dasar penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pembelajaran tematik secara *online*.

2. Secara Praktis

Adapun manfaat praktis dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

- a. Bagi guru, dapat membantu dalam mengelola proses pembelajaran yang lebih menarik minat siswa, dapat lebih menciptakan suasana pembelajaran yang menghargai, nilai-nilai ilmiah termotivasi untuk mengadakan penelitian sederhana yang bermanfaat bagi perbaikan dalam proses pembelajaran serta meningkatkan kemampuan guru itu sendiri.
- b. Bagi peneliti, selanjutnya yang mengangkat judul yang sama dengan penelitian ini diharapkan melakukan pengkajian secara lebih komprehensif dan mendalam.
- c. Bagi pembaca, dapat digunakan sebagai informasi dan pengetahuan tentang seperti apa proses pembelajaran tematik secara *online*.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian teori

1. Pengertian Peran Guru

a. Pengertian peran

Peranan berasal dari kata “peran”. Peran memiliki makna seperangkat tingkat diharapkan yang dimiliki oleh yang berkedudukan di masyarakat. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2007: 845) menyebutkan “peranan adalah bagian dari tugas utama yang harus dilaksanakan”.

Menurut Soerjono Soekamto (Wijaya, 2015: 9), peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan.

Sejalan dengan Soerjono, Sarwono (2015: 215) juga mengartikan bahwa istilah peran yang biasa digunakan dalam dunia teater, dimana seorang aktor dalam teater harus bermain sebagai tokoh tertentu dan dalam posisinya sebagai tokoh itu ia diharapkan untuk berperilaku secara tertentu. Posisi seorang aktor dalam teater dianalogikan dengan posisi seseorang dalam masyarakat, dan keduanya memiliki kesamaan posisi.

Ketika istilah peran digunakan dalam lingkungan pekerjaan maka seseorang yang diberi suatu posisi, juga diharapkan menjalankan perannya sesuai dengan apa yang diharapkan oleh

pekerjaan tersebut, karena itulah ada yang disebut *role expectation*.

Dari beberapa pengertian diatas, dapat diketahui bahwa peran adalah suatu sikap atau perilaku yang memiliki status atau kedudukan tertentu.

b. Pengertian guru

Guru dalam bahasa Jawa adalah menunjuk pada seorang yang harus *digugu dan ditiru* oleh semua murid dan bahkan masyarakat. Harus *digugu* artinya segala sesuatu yang disampaikan olehnya senantiasa dipercaya dan diyakini sebagai kebenaran oleh semua murid. Sedangkan *ditiru* artinya seorang guru harus menjadi suri teladan bagi semua muridnya (Mulyana, 2013:197). “patut digugu dan dituru” seringkali dianggap sebagai ungkapan yang mewakili penjelasan betapa mulianya tugas seorang guru. Walaupun ungkapan tersebut bukan ungkapan baku dari kata guru, tapi maknanya memang cukup mewakili hakikat tugas dan misi guru.

Guru sebagai pendidik dan pengajar anak, guru diibaratkan seperti ibu kedua yang mengajarkan berbagai macam hal yang baru dan sebagai fasilitator anak supaya dapat belajar dan mengembangkan potensi dasar dan kemampuannya secara optimal, hanya saja ruang lingkupnya guru berbeda, guru mendidik dan mengajar di sekolah negeri ataupun swasta.

Guru yang dipahami oleh masyarakat umum adalah orang yang memiliki tugas dan tanggung jawab mengajar pada sebuah lembaga pendidikan. Dalam kamus besar bahasa Indonesia yang diterbitkan oleh Balai Pustaka pengertian guru adalah orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya mengajar).

Guru juga diartikan sebagai pendidik, yaitu orang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya, mampu berdiri sendiri dapat melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah khalifah di muka bumi, sebagai makhluk sosial dan individu yang sanggup berdiri sendiri.

Menurut H.A. Ametembun, guru adalah orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan siswa, baik secara individual ataupun klasikal, baik disekolah maupun diluar sekolah. (akmal Hawi, 2013: 9).

Selanjutnya menurut Keputusan MEN PAN *Guru* adalah Pegawai Negeri Sipil yang diberi tugas, wewenang dan tanggung jawab oleh pejabat yang berwenang untuk melaksanakan pendidikan di sekolah.

Hal tersebut diperkuat dengan Undang-undang RI No. 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen dijelaskan bahwa

“guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan

usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”.

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa seorang guru harus profesional dan bertanggung jawab dalam menjalankan tugas utamanya yakni mendidik, mengajar, membimbing, melatih, dan mengevaluasi siswanya baik di lingkungan formal maupun non formal. Karena keduanya mempunyai peran penting dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan ideal.

c. Tugas dan Tanggung Jawab Guru

Guru adalah figur seorang pemimpin. Menurut Zakiah Daradjat (2001: 97), setiap guru harus punya kompetensi yang memahami bidang studi yang akan diajarkannya. Dapat dicontohkan guru agama harus tahu asal-usul dan pengembangan bidang studi yang akan diajarkannya itu. Guru memiliki banyak tugas, baik yang terikat oleh dinas maupun diluar dinas, dalam bentuk pengabdian. Apabila kita kelompokkan terdapat tiga jenis tugas guru, yakni tugas dalam bidang profesi, tugas kemanusiaan, dan tugas dalam bidang kemasyarakatan.

Menurut Daoed Joesoep (Tobroni, 2008: 113), mantan Menteri Pendidikan RI., ada tiga fungsi guru, yaitu: fungsi profesional, fungsi kemanusiaan, dan fungsi peradaban.

Guru merupakan suatu profesi yang artinya satu jabatan atau pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Jenis pekerjaan ini setidaknya tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang diluar kependidikan walaupun kenyataan masih dapat dilakukan orang lain di luar pendidikan. Itulah sebabnya jenis profesi ini sering mudah terkena pencemaran.

Guru memiliki tugas untuk membentuk dan membangun kepribadian anak didik menjadi seorang yang berguna bagi agama, nusa, dan bangsa. Jabatan guru sebagai suatu profesi menuntut kepada guru untuk mengembangkan profesionalitas diri sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Mendidik, mengajar, dan melatih anak didik adalah tugas guru sebagai suatu profesi. Tugas guru sebagai pendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup kepada siswa. Tugas guru sebagai pengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi kepada siswa. Tugas guru sebagai pelatih berarti mengembangkan ketrampilan dan menerapkannya dalam kehidupan demi masa depan anak didik (Syaihl, 2010: 36).

Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat Al Kahf ayat 66 yang artinya “bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?” (Kemenag RI, 2016: 293).

Ayat di atas, menjelaskan aspek pendidikan bahwa seorang pendidik hendaknya: menuntun anak didiknya. Dalam hal ini menerangkan bahwa peran seorang guru adalah sebagai fasilitator dan motivator serta pembimbing dan lainnya. Peran tersebut dilakukan agar anak didiknya sesuai dengan yang diharapkan oleh bangsa negara dan agamanya.

Memberi tahu kesulitan-kesulitan yang akan dihadapi dalam menuntut ilmu. Hal ini perlu, karena zaman akan selalu berubah seiring berjalannya waktu. Dan kalau kita tidak mengikutinya, maka akan menjadikan anak yang tertinggal. Mengarahkannya untuk tidak mempelajari sesuatu jika sang pendidik mengetahui bahwa potensi anak didiknya tidak sesuai dengan bidang ilmu yang akan dipelajarinya.

Guru harus dapat menempatkan diri sebagai orang tua kedua, dengan mengemban tugas yang dipercayakan orang tua kandung anak didik dalam jangka waktu tertentu. Untuk itu pemahaman terhadap jiwa dan watak anak didik diperlukan agar dapat dengan mudah memahami jiwa dan watak anak didik. Begitulah tugas guru sebagai orang tua kedua, setelah orang tua anak didik di dalam keluarga di rumah.

Menurut Roestiyas N.K. (Ria, 2017: 16-18) bahwa guru dalam mendidik anak didik bertugas untuk:

- 1) Menyerahkan kebudayaan kepada anak didik berupa kepandaian, kecakapan, dan pengalaman-pengalaman.
- 2) Membantu kepribadian anak yang harmonis, sesuai cita-cita dan dasar negara kita Pancasila.

- 3) Menyiapkan anak menjadi warga negara yang baik sesuai dengan UU Pendidikan yang merupakan keputusan MPR No. II Tahun 1983.
- 4) Sebagai perantara dalam belajar. Di dalam proses belajar guru hanya sebagai perantara, anak harus berusaha sendiri mendapatkan suatu pengertian, sehingga timbul perubahan dalam pengetahuan, tingkah laku dan sikap.
- 5) Guru adalah pembimbing, untuk membawa anak didik ke arah kedewasaan, pendidik tidak maha kuasa, tidak dapat membentuk anak menurut sekehendaknya.
- 6) Guru sebagai penghubung antara sekolah dan masyarakat. Anak nantinya akan hidup dan bekerja, serta mengabdikan diri dalam masyarakat, dengan demikian anak harus dilatih dan dibiasakan di sekolah di bawah pengawasan guru.
- 7) Sebagai penegak disiplin, guru menjadi contoh dalam segala hal, tata tertib dapat berjalan bila guru dapat menjalani lebih dahulu.
- 8) Guru sebagai administrator dan manajer. Disamping mendidik, seorang guru harus dapat mengerjakan tata usaha seperti membuat buku kas, daftar induk, rapor, daftar gaji dan sebagainya, serta dapat mengkoordinasi segala pekerjaan di sekolah secara demokratis, sehingga suasana pekerjaan penuh dengan rasa kekeluargaan.
- 9) Pekerjaan guru sebagai suatu profesi. Orang yang menjadi guru karena terpaksa tidak dapat bekerja dengan baik, maka harus menyadari benar-benar pekerjaannya sebagai suatu profesi.
- 10) Guru sebagai perancang kurikulum. Guru menghadapi anak-anak setiap hari, gurulah yang paling tahu kebutuhan anak-anak dan masyarakat sekitar, maka dalam penyusunan kurikulum kebutuhan ini tidak boleh ditinggalkan.
- 11) Guru sebagai pemimpin. Guru mempunyai kesempatan dan tanggung jawab dalam banyak situasi untuk membimbing anak ke arah pemecahan soal, membentuk keputusan, dan menghadapkan anak-anak pada problem.
- 12) Guru sebagai sponsor dalam kegiatan anak-anak. Guru harus aktif dalam segala aktifitas anak, mislanya dalam ekstrakurikuler membentuk kelompok belajar dan sebagainya.

Berdasarkan penjelasan di atas, bahwa tugas guru tidaklah mudah. Guru harus melaksanakan tugasnya secara profesional, agar anak didiknya dapat mengembangkan

keampilan dan menerapkannya dalam kehidupan demi masa depan anak didik.

Karena besarnya tanggung jawab guru terhadap anak didiknya, hujan dan panas bukanlah menjadi penghalang bagi guru untuk selalu hadir ditengah-tengah anak didiknya. Guru tidak pernah memusuhi anak didiknya meskipun suatu ketika dengan sabar dan bijaksana guru memberikan nasihat bagaimana cara bertingkah laku yang sopan pada orang lain.

Sesungguhnya guru yang bertanggung jawab memiliki beberapa sifat, yang menurut Wens Tanlain dan kawan-kawan (Ria, 2015: 20) yaitu:

- 1) Menerima dan mematuhi norma, nilai-nilai kemanusiaan
- 2) Memikul tugas mendidik dengan bebas, berani gembira (tugas bukan menjadi beban baginya)
- 3) Sadar akan nilai-nilai yang berkaitan dengan perbuatan serta akibat-akibat yang timbul
- 4) Menghargai orang lain, termasuk anak didik
- 5) Bijaksana dan hati-hati
- 6) Takwa kepadatuhan yang maha esa.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa tugas guru memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik adalah suatu perbuatan yang mudah, tetapi untuk membentuk jiwa dan watak anak didik itulah yang sukar, sebab anak didik

yag dihadapi mempunyai beragam sifat, dan potensi masing-masing.

d. Kompetensi Guru

Kompetensi profesional seorang guru adalah seperangkat kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang guru agar dapat melaksanakan tugas mengajarnya dengan berhasil. Adapun kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru terdiri dari 3 (tiga) hal, yaitu kompetensi pribadi, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Keberhasilan guru dalam menjalankan profesinya sangat ditentukan ketiganya dengan penekanan pada kemampuan mengajar. Berikut ini, kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru (Ria, 2015: 179-180).

1) Kompetensi Pribadi

Berdasarkan kodrat manusia sebagai makhluk individu dan sebagai makhluk tuhan. Guru harus memiliki pengetahuan penunjang tentang kondisi fisiologis, psikologis, dan pedagogis dari peserta didik yang dihadapinya. Kompetensi yang semestinya ada pada seorang guru, yaitu memiliki pengetahuan dalam tentang materi pelajaran yang menjadi tanggungjawabnya. Selain itu, mempunyai pengetahuan tentang perkembangan peserta didik serta kemampuan untuk memperlakukan mereka secara individual.

2) Kompetensi Sosial

Berdasarkan kodrat manusia sebagai makhluk sosial dan makhluk etis. Guru harus memahami dan menerapkan prinsip belajar humanistik yang beranggapan bahwa keberhasilan belajar ditentukan oleh kemampuan yang ada pada diri peserta didik tersebut. Kompetensi yang harus dimiliki seorang guru adalah menyangkut kemampuan berkomunikasi dengan peserta didik dan lingkungan mereka (seperti orang tua, tetangga, dan sesama teman).

3) Kompetensi Profesional Mengajar

Berdasarkan peran guru sebagai pengelola proses pembelajaran, harus memiliki kemampuan:

- a) Merencanakan sistem pembelajaran dengan merumuskan tujuan, memilih prioritas materi yang akan diajarkan, memilih dan menggunakan metode, memilih dan menggunakan sumber belajar yang ada, memilih dan menggunakan media pembelajaran.
- b) Melaksanakan Sistem pembelajaran dengan memilih bentuk kegiatan yang tepat dan menyajikan urutan pembelajaran secara tepat.
- c) Mengevaluasi sistem pembelajaran dengan memilih dan menyusun jenis evaluasi, melaksanakan kegiatan evaluasi sepanjang proses dan mengadministrasi hasil evaluasi.

- d) Mengembangkan Sistem Pembelajaran dengan mengoptimalkan potensi peserta didik, meningkatkan wawasan kemampuan diri sendiri dan mengembangkan program pembelajaran lebih lanjut.

Dengan demikian dapat diartikan bahwa untuk menjadi guru profesional yang memiliki akuntabilitas dalam melaksanakan ketiga kompetensi tersebut, dibutuhkan tekad dan keinginan yang kuat dalam diri setiap calon guru dan guru untuk mewujudkannya. Agar tercipta iklim pembelajaran yang efektif dan efisien.

e. Peran Utama Guru

Guru meningkatkan peranan dan kompetensinya karena proses belajar mengajar dan profesinya sebagian besar ditentukan oleh peranan dan kompetensi guru. Guru yang kompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan selalu mengelola kelasnya sehingga hasil belajar siswa berada pada tingkat optimal.

Menurut Abin Syamsuddin Makmur (Askhabul, 2017: 72) dalam kaitan dengan pendidikan sebagai media dan wahana transfer sistem nilai berpendapat bahwa ada lima peran dan fungsi guru, yaitu sebagai *konservator* (pemelihara) sistem nilai yang merupakan sumber norma-norma kedewasaan, *innovator* (pengembang) sistem nilai ilmu pengetahuan, sebagai

transmitor (penerus) sistem nilai tersebut kepada peserta didik, *transformator* (penerjemah) sistem nilai tersebut melalui penjelmaan dalam pribadi dan perilaku, melalui proses interaksi dengan peserta didik, serta *organisator* (penyelenggara) terciptanya proses edukasi yang dapat dipertanggungjawabkan dalam proses transformasi sistem nilai.

Hamalik (Juhji, 2016:54-59), guru dapat melaksanakan perannya, yaitu:

- 1) Sebagai fasilitator, yang menyediakan kemudahan-kemudahan bagi siswa untuk melakukan kegiatan belajar.
- 2) Sebagai pembimbing, yang membantu siswa mengatasi kesulitan dalam proses belajar.
- 3) Sebagai penyedia lingkungan, yang berupaya menciptakan lingkungan yang menantang siswa agar melakukan kegiatan belajar.
- 4) Sebagai komunikator, yang melakukan komunikasi dengan siswa dan masyarakat
- 5) Sebagai model, yang mampu memberikan contoh yang baik kepada siswanya agar berperilaku yang baik.
- 6) Sebagai inovator, yang turut menyebarluaskan usaha-usaha pembaharuan kepada masyarakat.
- 7) Sebagai evaluator, yang melakukan penilaian terhadap kemajuan belajar siswa.

- 8) Sebagai agen moral dan politik, yang turut membina moral masyarakat, peserta didik, serta menunjang upaya-upaya pembangunan.
- 9) Sebagai agen kognitif, yang menyebarkan ilmu pengetahuan kepada peserta didik dan masyarakat.
- 10) Sebagai manajer, yang memimpin kelompok siswa dalam kelas sehingga proses pembelajaran berhasil.

Peranan guru dianggap dominan menurut Rusman (Askhabul, 2017: 73-74) diklasifikasikan sebagai berikut:

- 1) Guru sebagai demonstrator

Melalui perannya sebagai demonstrator, guru hendaknya menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkan dan mengembangkannya, karena hal ini akan sangat menentukan hasil belajar yang dicapai oleh siswa.

- 2) Guru sebagai pengelola kelas

Dalam perannya sebagai pengelola kelas (*learning managers*). Guru hendaknya mampu melakukan penanganan pada kelas, karena kelas merupakan lingkungan yang perlu diorganisasi.

- 3) Guru sebagai mediator dan fasilitator

Sebagai mediator, guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup untuk media pendidikan, karena media pendidikan merupakan alat komunikasi guna lebih mengefektifkan proses belajar mengajar. Begitu juga guru

sebagai fasilitator, guru hendaknya mampu mengusahakan sumber belajar yang kiranya berguna serta dapat menunjang pencapaian tujuan dan proses belajar mengajar, baik yang berupa narasumber, buku teks, majalah, ataupun surat kabar.

4) Guru sebagai evaluator

Guru sebagai evaluator yang baik, guru hendaknya melakukan penilaian untuk mengetahui apakah tujuan yang telah dirumuskan itu tercapai apa tidak, apakah materi yang diajarkan sudah dikuasai atau belum oleh siswa, dan apakah metode yang digunakan sudah cukup tepat.

Dari penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa peran guru sangatlah penting dalam pendidikan, karena yang membantu siswa mengatasi kesulitan dalam proses belajar, yang berupaya menciptakan lingkungan yang menantang siswa agar melakukan kegiatan belajar adalah guru.

Selain itu UU RI No. 14 Tahun 2005 Guru dan Dosen menyatakan bahwa:

“Guru sebagai tenaga profesional sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat 1 berfungsi untuk meningkatkan martabat dan peran guru sebagai agen pembelajaran untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional”.

Dari penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa peran guru adalah untuk meningkatkan mutu pembelajaran demi peningkatan pendidikan nasional.

f. Peran Guru Sebagai Fasilitator

1) Pengertian Guru sebagai Fasilitator

Guru sebagai fasilitator artinya guru memfasilitasi proses pembelajaran. Fasilitator bertugas mengarahkan, memberi arah, memfasilitasi kegiatan belajar peserta didik, dan memberikan semangat.

Dalam konteks pendidikan, istilah fasilitator semula lebih banyak diterapkan untuk kepentingan pendidikan orang dewasa, khususnya dalam lingkungan pendidikan non formal. Namun sejalan dengan perubahan makna pengajaran yang lebih menekankan pada aktivitas siswa, belakangan ini di Indonesia istilah fasilitator pun mulai diadopsi dalam lingkungan pendidikan formal di sekolah, yakni berkenaan dengan peran guru pada saat melaksanakan interaksi belajar mengajar.

Jadi, guru sebagai fasilitator maksudnya yaitu guru berperan memfasilitasi kegiatan pembelajaran dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Guru sebagai fasilitator tugasnya bukan sekedar mengajar, melainkan membina, membimbing, memotivasi serta memberikan penguatan-penguatan positif kepada siswa.

Wina Sanjaya (2008: 42), peran guru sebagai fasilitator yaitu “Guru berperan memberikan pelayanan untuk memudahkan siswa dalam kegiatan proses

pembelajaran”. Pendapat di atas dapat dijelaskan bahwa sebagai fasilitator guru berkewajiban memberikan pelayanan dan menyediakan fasilitas serta sarana dan prasarana pembelajaran kepada siswa sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar.

Dari pengertian diatas dapat ditegaskan bahwa peran guru sebagai fasilitator membawa konsekuensi terhadap perubahan pola hubungan guru dengan siswa, yang semula lebih bersifat “top-down” menjadi hubungan kemitraan. Menurut Sindhunata (2001: 8), dalam hubungan yang bersifat “top-down”, guru seringkali diposisikan sebagai “atasan” yang cenderung bersifat otoriter, sarat komando, instuksi bergaya birokrat, bahkan pawang. Sementara siswa lebih diposisikan sebagai “bawahan” yang harus selalu patuh mengikuti instruksi dan segala sesuatu yang dikehendaki oleh guru.

Sebagai fasilitator, guru tematik juga berperan sebagai pemandu alamnya diskusi, yakni bimbingan belajar dan bimbingan perkembangan sikap siswa. Dengan demikian membimbing dan pemberi bimbingan dimaksudkan agar setiap siswa mengerti mengenai kemampuan dan potensi diri siswa yang sebenarnya dalam kapasitas belajar dan bersikap.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa guru sebagai fasilitator yaitu berperan aktif memfasilitasi kegiatan pembelajaran, merencanakan tujuan, memaknai kegiatan belajar, dan guru harus melaksanakan evaluasi serta penilaian agar pelaksanaan interaksi belajar mengajar berjalan dengan lancar dan menyenangkan.

2) Indikator Guru sebagai Fasilitator

Peran guru sebagai fasilitator dapat diukur dengan sejumlah indikator. Menurut Wina Sanjaya (2008: 23-24), indikator yakni ciri atau penanda sesuatu itu berhasil atau berjalan dengan baik atau tidak. Indikator penting untuk mengetahui dan mengukur sesuatu, termasuk mengukur peran guru sebagai fasilitator.

Ada lima indikator keberhasilan guru sebagai fasilitator, yaitu:

- a) Guru menyediakan seluruh perangkat pembelajaran sebelum pembelajaran dimulai.
- b) Guru menyediakan fasilitas pembelajaran berupa metode, media serta peralatan belajar.
- c) Guru bertindak sebagai mitra, bukan atasan
- d) Guru melaksanakan tugas dan fungsinya yang telah ditentukan dalam undang-undang
- e) Guru tidak berindak sewenang-wenang kepada siswa.

3) Peran Guru sebagai Fasilitator

Saat ini peran guru bukan lagi sebagai satu-satunya sumber informasi bagi siswa. Sebab pada kenyataannya di lapangan guru masih sering menjadi sumber utama informasi dan pembeajaran cenderung berpuat pada si guru. penekanan bahwa guru sekarang lebih berperan sebagai fasilitator dimaksudkan agar kelas sekarang lebih berperan sebagai fasilitator dimaksudkan agar kelas menjadi hidup dan bergairah. Siswa akan lebihbanyak berkegiatan baik secara fisik maupun secara mental. Ini juga otomatis akan membuat pergeseran paradigma mengajar guru dari yang bersifat *teacher centred* menjadi *student centred*. Oraktik pembelajaran dengan melalui ceramah harus mulai digantikan dengan pembelajaran yang mengaktifkan siswa.

Terkait dengan sikap dan perilaku guru sebgai fasilitator, dibawah ini dapat diuraikan peran guru sebagai fasilitator di lapangan.

- a) Guru kurang mendengarkan dan mendominasi. Karena siswa merupakan pelaku utama dalam pembelajaran, maka sebagai fasilitator guru harus memberi kesempatan agar siswa dapat aktif.
- b) Guru kurang sabar. Aspek utama pembelajaran adalah proses belajar yang dilakukan oleh siswa itu sendiri. Jika guru kurang sabar melihat proses yang kurang lancar lalu

menambil alih proses itu, maka hal ini sama dengan guru telah merampas kesempatan belajar siswa, inilah salah satu penghambat dari peran guru sebagai fasilitator.

- c) Guru kurang menghargai dan kurang rendah hati. Guru berupaya menghargai siswa dengan menunjukkan minat yang sungguh-sungguh pada pengetahuan dan pengalaman mereka.
- d) Guru kurang mau belajar. Seorang guru tidak akan dapat bekerja sama dengan siswa apabila dia tidak ingin memahami atau belajar tentang mereka. Kebanyakan guru masih kurang keinginan untuk belajar.
- e) Kurang bersikap sederajat. Guru perlumembangkan sikap kesederajatan agar bisa diterima sebagai teman atau mitra kerja oleh siswanya.
- f) Guru yang berusaha menceramahi. Siswa memiliki pengalaman, pendirian, dan keyakinan tersendiri.
- g) Berwibawa. Meskipun pembelajaran harus berlangsung dalam suasana yang akrab dan santai, seorang fasilitator sebaiknya tetap dapat menunjukkan kesungguhan di dalam bekerja dengan siswanya, sehingga siswa akan tetap menghargainya.
- h) Tidak memihak dan mengkritik. Ditengan kelompok siswa serigkali terjadi pertentangan pendapat. Dalam hal ini, diupayakan guru bersikap netral dan berusaha

memfasilitasi komunikasi di antara pihak-pihak yang berbeda pendapat, untuk mencari kesepakatan dan jalan keluarnya.

- i) Guru kurang terbuka. Biasanya siswa akan lebih terbuka apabila telah tumbuh kepercayaan kepada guru yang bersangkutan. Oleh karena itu, guru juga jangan segan untuk berterus terang bila merasa kurang mengetahui sesuatu, agar siswa memahami bahwa semua orang selalu masih perlu belajar.
- j) Guru bersikap negatif. Guru mengajak siswa untuk memahami keadaan dirinya dengan menonjolkan potensi-potensi yang ada, bukan sebaliknya mengeluhkan keburukan-keburukannya. Perlu diingat, potensi terbesar setiap siswa adalah kemauan dari manusianya sendiri untuk merubah keadaan.

Sebagai fasilitator guru hendaknya mampu mengusahakan sumber belajar yang berguna serta dapat menunjang pencapaian tujuan dan proses belajar mengajar, baik yang berupa narasumber, buku teks, majalah ataupun surat kabar.

g. Peran Guru Sebagai Motivator

1) Pengertian Guru sebagai Motivator

Guru sebagai motivator adalah guru mendorong, menggerakkan, dan mengarahkan kegiatan belajar. Karena itu, prinsip-prinsip penggerak motivasi belajar sangat erat kaitannya dengan prinsip-prinsip belajar itu sendiri. Sebagai motivator guru hendaknya berusaha menyesuaikan pelajaran dengan minat para siswanya. Caranya antar lain memberikan kesempatan kepada para siswa berperan serta memilih (Hamaik, 2009: 156-157).

Motivator adalah orang yang memiliki profesi atau pencaharian dari memberikan motivasi kepada orang lain. KBBI mendefinisikan motivator adalah orang (perangsang) yang menyebabkan motivasi orang lain untuk melaksanakan sesuatu, pendorong, penggerak. Pengertian Guru Sebagai Motivator artinya guru sebagai pendorong siswa dalam rangka meningkatkan kegairahan dan pengembangan kegiatan belajar siswa. Sering terjadi siswa yang kurang berprestasi, hal ini bukan disebabkan karena memiliki kemampuan yang rendah, akan tetapi disebabkan tidak adanya motivasi belajar dari siswa sehingga ia tidak berusaha untuk mengerahkan segala kemampuannya. Dalam hal seperti di atas guru sebagai motivator harus mengetahui motif-motif yang

menyebabkan daya belajar siswa yang rendah yang menyebabkan menurunnya prestasi belajarnya. Guru harus merangsang dan memberikan dorongan serta reinforcement untuk membangkitkan kembali gairah dan semangat belajar siswa (Manizar, 2015: 178).

Kekuatan yang menjadi pendorong kegiatan individu disebut motivasi, yaitu menunjukkan suatu kondisi dalam diri individu tersebut melakukan kegiatan mencapai suatu tujuan. Sebagai contoh kebutuhan akan makan mendorong seseorang bekerja keras bercocok tanam, menangkap ikan atau melakukan pekerjaan-pekerjaan lain untuk mendapatkan makanan atau mendorong seseorang untuk melakukan berbagai upaya kegiatan sosial atau mendapatkan posisi di masyarakat. Namun dalam kenyataannya siswa sering mengalami lelah, jenuh, bosan dan tidak memiliki kegairahan dalam belajar dengan beberapa alasan yang bisa muncul setiap saat.

2) Jenis-jenis Motivasi

Secara umum, motivasi dibedakan menjadi dua jenis yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik.

a) Motivasi intrinsik

Motivasi intrinsik adalah motivasi yang tercakup dalam situasi belajar yang bersumber dari kebutuhan dan tujuan-tujuan siswa sendiri. (Hamalik, 2004:46).

Sedangkan menurut Sardiman (2012:78) motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif dan berfungsi tidak perlu dirangsang dari luar karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Dengan kata lain, individu terdorong untuk bertingkah laku ke arah tujuan tertentu tanpa adanya faktor pendorong dari luar. Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut di atas dapat dikatakan bahwa motivasi intrinsik adalah motivasi yang tercakup dalam situasi belajar yang bersumber dari kebutuhan dan tujuan-tujuan siswa sendiri atau dengan kata lain motivasi intrinsik tidak memerlukan rangsangan dari luar tetapi berasal dari diri siswa.

Pada dasarnya siswa belajar didorong oleh keinginan sendiri maka siswa secara mandiri dapat menentukan tujuan yang dapat dicapainya dan aktivitas-aktivitasnya yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan belajar. Seseorang mempunyai motivasi intrinsik karena didorong rasa ingin tahu, mencapai tujuan menambah pengetahuan. Dengan kata lain, motivasi intrinsik bersumber pada kebutuhan yang berisikan keharusan untuk menjadi orang yang terdidik dan berpengetahuan. Motivasi intrinsik muncul dari

kesadaran diri sendiri, bukan karena ingin mendapat pujian atau ganjaran.

Guru dapat menggunakan beberapa strategi dalam pembelajaran agar siswa termotivasi secara instrinsik, yaitu:

- (1) Mengaitkan tujuan belajar dengan tujuan siswa sehingga tujuan belajar menjadi tujuan siswa atau sama dengan tujuan siswa.
- (2) Memberi kebebasan kepada siswa untuk memperluas kegiatan dan materi belajar selama masih dalam batas-batas daerah belajar yang pokok.
- (3) Memberikan waktu ekstra yang cukup banyak bagi siswa untuk mengembangkan tugas-tugas mereka dan memanfaatkan sumber-sumber belajar yang ada di sekolah.
- (4) Kadang kala memberikan penghargaan atas pekerjaan siswa.
- (5) Meminta siswa-siswanya untuk menjelaskan dan membacakan tugas-tugas yang mereka buat, kalau mereka ingin melakukannya. Hal ini perlu dilakukan terutama sekali terhadap tugas yang bukan merupakan tugas pokok yang harus dikerjakan oleh siswa, kalau tugas dikerjakan dengan baik.

b) Motivasi ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik berbeda dari motivasi intrinsik karena dalam motivasi ini keinginan siswa untuk belajar sangat dipengaruhi oleh adanya dorongan atau rangsangan dari luar. Dorongan dari luar tersebut dapat berupa pujian, celaan, hadiah, hukuman dan teguran dari guru. Menurut Sardiman (2012:80) motivasi ekstrinsik adalah “motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya rangsangan atau dorongan dari luar”. Bagian yang terpenting dari motivasi ini bukanlah tujuan belajar untuk mengetahui sesuatu tetapi ingin mendapatkan nilai yang baik, sehingga mendapatkan hadiah.

Motivasi ekstrinsik juga diperlukan dalam kegiatan belajar karena tidak semua siswa memiliki motivasi yang kuat dari dalam dirinya untuk belajar. Guru sangat berperan dalam rangka menumbuhkan motivasi ekstrinsik. Pemberian motivasi ekstrinsik harus disesuaikan dengan kebutuhan siswa, karena jika siswa diberikan motivasi ekstrinsik secara berlebihan maka motivasi intrinsik yang sudah ada dalam diri siswa akan hilang. Motivasi ekstrinsik dapat membangkitkan motivasi intrinsik, sehingga motivasi ekstrinsik sangat diperlukan dalam pembelajaran.

Motivasi ekstrinsik dapat berubah menjadi motivasi intrinsik jika siswa menyadari pentingnya belajar. Motivasi ekstrinsik juga sangat diperlukan oleh siswa dalam pembelajaran karena adanya kemungkinan perubahan keadaan siswa dan juga faktor lain seperti kurang menariknya proses belajar mengajar bagi siswa (Dimiyanti:2006:89). Motivasi ekstrinsik dan intrinsik harus saling melengkapi dan menguatkan sehingga individu dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Terdapat beberapa situasi yang dapat menjadikan siswa berprestasi, situasi tersebut antara lain :

- (1) Adanya persaingan atau kompetisi di dalam kelas.
- (2) Pemberian hadiah atau pujian terhadap siswa-siswa yang memiliki prestasi baik dan memberikan hukuman kepada siswa yang prestasinya mengalami penurunan.
- (3) Adanya pemberitahuan tentang kemajuan belajar siswa. Dengan mengetahui hasil pekerjaan maka siswa akan terdorong untuk lebih giat belajar, apabila jika hasil yang diperoleh menunjukkan kemajuan.

(4) Ego involvement. Menumbuhkan kesadaran kepada siswa agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan.

(5) Pemberian ulangan. Guru harus memberitahukan terlebih dahulu jika akan diadakan ulangan karena siswa akan lebih giat belajar jika mengetahui akan ada ulangan.

3) Peran Guru Sebagai Motivator

Adapun peranan guru sebagai motivator, guru harus bertindak sebagai alat pembangkit motivasi bagi siswa. Guru sebagai motivator hendaknya menunjukkan sikap sebagai (Manizar, 2015: 179) :

a) Bersikap terbuka, artinya bahwa seorang guru harus dapat mendorong siswanya agar berani mengungkapkan pendapat dan menanggapi dengan positif. Guru juga harus bisa menerima segala kekurangan dan kelebihan tiap siswanya. Dalam batas tertentu, guru berusaha memahami kemungkinan terdapatnya masalah pribadi dari siswa, yakni dengan menunjukkan perhatian terhadap permasalahan yang dihadapi siswa, dan menunjukkan sikap ramah serta penuh pengertian terhadap siswa.

b) Membantu siswa agar mampu memahami dan memanfaatkan potensi yang ada pada dirinya secara

optimal. Dalam arti guru harus mampu memberikan gambaran tentang kemampuan dan kelemahan para siswanya, membantu siswa agar memiliki rasa percaya diri dan memiliki keberanian dalam membuat keputusan.

- c) Menciptakan hubungan yang serasi dan penuh kegairahan dalam interaksi belajar mengajar di kelas.
- d) Menanamkan kepada siswa bahwa belajar itu ditunjukkan untuk mendapatkan prestasi yang tinggi atau agar mudah memperoleh pekerjaan, atau keinginan untuk menyenangkan orang tua, atau demi ibadah kepada Allah, dan masih banyak lagi hal lain yang dapat dijadikan motivasi demi ditumbuhkannya minat belajar siswa.
- e) Sikap aktif dari siswa mutlak diperlukan karena minat belajar itu seharusnya dapat tumbuh dari dalam diri subjek belajar sendiri dengan atau tanpa bantuan orang lain, melalui penekanan pemahaman bahwa belajar itu ada manfaatnya bagi dirinya.

2. Pembelajaran Tematik

a. Definisi Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik merupakan suatu pendekatan dalam pembelajaran yang secara sengaja mengaitkan beberapa aspek

baik dalam intra mata pelajaran maupun antar mata pelajaran. Menurut T. Raka Joni (Kadir dan Hanun, 2014:6) Pembelajaran tematik adalah kegiatan siswa bagaimana seorang siswa secara individual atau secara kelompok dapat menemukan keilmuan yang holistik. Trianto (2010: 78) menyatakan bahwa pembelajaran tematik dimaknai sebagai pembelajaran yang dirancang berdasarkan tema-tema tertentu, dalam pembahasannya tema itu ditinjau dari berbagai mata pelajaran.

Puerwadarminta dalam (Majib, 2014:80) menerangkan bahwa pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada murid. Tema disini diartikan pokok pikiran atau gagasan pokok yang menjadi pokok pembicaraan.

Hermin (2016: 129) dalam jurnalnya yang berjudul implementasi pembelajaran tematik di SD, mengatakan bahwa pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang didasarkan dari sebuah tema yang digunakan untuk mengaitkan beberapa konsep mata pelajaran, sehingga anak akan lebih mudah memahami sebuah konsep, karena hanya berdasarkan dari satu tema untuk beberapa pelajaran yang diajarkan.

Sedangkan menurut Hadi Subroto (Kadir dan Hanun, 2014:6) mendefinisikan bahwa “pembelajaran tematik merupakan pembelajaran yang diawali dengan suatu pokok

bahasan atau tema tertentu yang dikaitkan dengan pokok bahasan lain, konsep tertentu dikaitkan dengan konsep lain, yang dilakukan secara spontan dan direncanakan baik dalam satu bidang studi atau lebih, dan dengan beragam pengalaman belajar siswa, maka pembelajaran menjadi lebih bermakna”.

Istilah pembelajaran tematik pada dasarnya adalah metode pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan antara beberapa isi mata pelajaran dengan pengalaman kehidupan nyata sehari-hari siswa sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna bagi siswa.

Dari beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang memadukan antara berbagai mata pelajaran atau bidang studi dengan menggunakan tema tertentu.

b. Landasan Pembelajaran Tematik

1) Landasan filosofis

Landasan filosofis dalam pembelajaran tematik sangat dipengaruhi oleh tiga aliran filsafat yaitu (1) progresivisme, (2) konstruktivisme, dan (3) humanisme. Aliran progresivisme memandang bahwa proses pembelajaran perlu ditekankan pada pembentukan kreativitas, pemberian sejumlah kegiatan, suasana yang alamiah dan memperhatikan pengalaman siswa. Adapun

aliran konstruktivisme melihat pengalaman langsung siswa sebagai kunci dalam pembelajaran. Dalam hal ini, isi dan materi pembelajaran perlu dihubungkan dengan pengalaman siswa secara langsung yakni berinteraksi dengan objek, fenomena, pengalaman dan lingkungannya. Sebab pengetahuan tidak bisa ditransfer begitu saja dari seorang guru kepada siswa, tetapi harus diinterpretasikan sendiri oleh masing-masing siswa. Aliran humanisme melihat siswa dari segi keunikan/kekhasannya, potesinya, dan motivasi yang dimilikinya. Siswa selain memiliki kesamaan juga memiliki kekhasan (Fitri, 2015: 89).

2) Landasan psikologis

Landasan psikologis dalam pembelajaran tematik terutama berkaitan dengan psikologi perkembangan siswa dan psikologi belajar. Psikologi perkembangan diperlukan terutama dalam menentukan isi/materi pembelajaran tematik yang diberikan kepada siswa agar tingkat keluasan dan kedalamannya sesuai dengan tahap perkembangan siswa. Psikologi belajar memberikan kontribusi dalam hal bagaimana isi/materi pembelajaran tematik tersebut disampaikan kepada siswa dan bagaimana pula siswa harus mempelajarinya. Melalui pembelajaran tematik diharapkan adanya perubahan perilaku siswa menuju kedewasaan, baik fisik, mental/intelektual, moral maupun sosial.

3) Landasan yuridis

Landasan yuridis dalam pembelajaran tematik berkaitan dengan berbagai kebijakan atau peraturan yang mendukung pelaksanaan pembelajaran tematik pada anak usia dini. Landasan yuridis tersebut adalah: (1) UU No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak yang menyatakan bahwa setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya (pasal 9); (2) UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya.

c. Karakteristik Pembelajaran Tematik

Sebagai suatu model pembelajaran di sekolah dasar, pembelajaran tematik memiliki karakteristik-karakteristik sebagai berikut:

1) Berpusat pada siswa

Hal ini sesuai dengan pendekatan belajar modern yang lebih banyak menempatkan siswa sebagai subyek belajar, sedangkan guru lebih banyak berperan sebagai fasilitator yaitu memberikan kemudahan kepada siswa untuk melakukan aktivitas belajar.

2) Memberikan pengalaman langsung.

Dengan pengalaman langsung, siswa diharapkan pada sesuatu yang nyata sebagai dasar untuk memahami hal-hal yang lebih abstrak.

3) Pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas.

Dalam pembelajaran tematik pemisahan antar mata pelajaran menjadi tidak begitu jelas. Fokus pembelajaran diarahkan kepada pembelajaran diarahkan kepada pembahasan tema-tema yang paling dekat berkaitan dengan kehidupan siswa.

4) Menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran.

Pembelajaran tematik menyajikan konsep-konsep dari berbagai mata pelajaran dalam suatu proses pembelajaran. Dengan demikian, siswa mampu memahami konsep-konsep tersebut secara utuh. Hal ini diperlukan untuk membantu siswa dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

5) Fleksibel

Pembelajaran bersifat fleksibel dimana guru dapat menggaitkan bahan ajar dari satu mata pelajaran dengan mata pelajaran yang lainnya, bahkan mengaitkannya dengan kehidupan siswa dan keadaan lingkungan dimana sekolah dan siswa berada.

6) Menggunakan prinsip PAKEM (Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan)

Pembelajaran tematik berangkat dari prinsip bahwa belajar itu harus melibatkan siswa secara aktif dalam mengembangkan kreativitas siswa tetapi juga mencapai sasaran. Semua prinsip tersebut harus ditatadalam suasana yang menyenangkan dan tidak membosankan (Abdul dan Hanun, 2014:22-23).

Adapun karakteristik dari pembelajaran tematik ini menurut TIM Pengembang PGSD, 1997 (Majib, 2014:90) adalah:

- 1) Holistik, suatu peristiwa yang menjadi pusat perhatian dalam pembelajaran tematik diamati dan dikaji dari beberapa bidang studi sekaligus, untuk memahami fenomena dari segala sisi.
- 2) Bermakna, pengkajian suatu fenomena dari berbagai macam aspek, keterkaitan antara konsep membuat siswa mampu menerapkan perolehan belajarnya untuk memecahkan masalah-masalah nyata di dalam kehidupannya.
- 3) Otentik, pembelajaran otentik yang memungkinkan siswa memahami secara langsung konsep dan prinsip yang ingin dipelajari.
- 4) Aktif, pembelajaran tematik dikembangkan dengan berdasar pada pendekatan *inquiry discovery* dimana siswa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, mulai perencanaan, pelaksanaan, hingga proses evaluasi.

Secara singkat pembelajaran tematik memiliki ciri khas yaitu holistik, bermakna, otentik, dan aktif.

d. Manfaat Pembelajaran Tematik

Manfaat pembelajaran tematik tidak hanya dirasakan oleh siswa tetapi guru akan merasakan manfaat dari pembelajaran tematik. Diantara manfaat pembelajaran tematik tersebut adalah

- 1) Peningkatan pemahaman konseptual siswa terhadap realitas yang ada.
- 2) Pengaktifan proses mental siswa.
- 3) Pemenuhan terhadap kebutuhan dan keingintahuan anak.
- 4) Peningkatan kemampuan berfikir siswa.
- 5) Peninngkatan relasi sosial antar siswa.
- 6) Peningkatan profesionalisme guru.
- 7) Penghematan waktu, tenaga dan biaya pembelajaran.

e. Tahap Persiapan Pelaksanaan Pembelajaran Tematik

Dalam pelaksanaan pembelajaran tematik, perlu dilakukan beberapa hal yang meliputi tahap perencanaan yang mencakup kegiatan pemetaan kompetensi dasar, pengembangan jaringan tema, pengembangan silabus dan penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran.

Kegiatan pemetaan ini dilakukan untuk memperoleh gambaran secara menyeluruh dan utuh dari semua standar

kompetensi dan kompetensi dasar dari berbagai mata pelajaran yang dipadukan dalam tema yang dipilih (Retno, 2012: 114-116).

Kegiatan yang dilakukan adalah:

1) Menentukan tema

Dalam menentukan tema dapat dilakukan dengan dua cara. Cara pertama, mempelajari standar kompetensi dan kompetensi dasar yang terdapat dalam masing-masing mata pelajaran, dilanjutkan dengan menentukan tema yang sesuai. Cara kedua, menetapkan terlebih dahulu tema-tema pengikat keterpaduan, dilanjutkan dengan mengidentifikasi kompetensi dasar dari beberapa mata pelajaran yang cocok dengan tema yang ada. Dalam menetapkan tema perlu memperhatikan beberapa prinsip yaitu:

- a) Memperhatikan lingkungan yang terdapat dengan siswa
- b) Dari yang termudah menuju yang sulit
- c) Dari yang sederhana menuju ke yang abstrak
- d) Tema yang dipilih harus memungkinkan terjadinya proses berpikir pada diri siswa
- e) Ruang lingkup tema disesuaikan dengan usia dan perkembangan siswa, termasuk minat, kebutuhan, dan kemampuannya.

Ruang lingkup tema yang ditetapkan sebaiknya tidak terlalu luas atau terlalu sempit. Tema yang terlalu luas bisa dijabarkan lagi menjadi subtema yang sifatnya lebih

spesifik dan lebih konkret. Subtema tersebut selanjutnya dapat dikembangkan lagi menjadi suatu materi pembelajaran.

2) Penjabaran Kompetensi Dasar ke dalam Indikator

Setelah tema ditentukan, kegiatan selanjutnya adalah mengembangkan indikator pencapaiannya dari setiap standar kompetensi dan kompetensi dasar yang ada pada setiap mata pelajaran.

3) Menetapkan jaringan tema

Menghubungkan KD dan Indikator dengan tema pemersatu. Dengan jaringan tema tersebut akan terlihat kaitan antar tema, KD dan indikator dari setiap mata pelajaran. Jaringan tema ini dapat dikembangkan dengan alokasi waktu setiap tema.

4) Penyusunan silabus

Hasil seluruh proses yang telah dilakukan pada tahap-tahap sebelumnya dijadikan dasar dalam penyusunan silabus. Komponen silabus terdiri dari SK, KD, Indikator, pengalaman belajar, alat/sumber, dan penilaian.

5) Penyusunan rencana pembelajaran tematik

Untuk keperluan pelaksanaan pembelajaran, guru perlu menyusun rencana pembelajaran. Rencana pembelajaran ini merupakan realisasi dari pengalaman belajar siswa yang telah

diterapkan dalam silabus pembelajaran. Komponen rencana pembelajaran tematik meliputi:

- a) Identitas mata pelajaran
- b) Kompetensi dasardan indikator yang hendak dicapai.
- c) Materi pokok beserta uraiannya yang perlu dipelajari siswa dalam rangka mencapai kompensi dasar dan indikator.
- d) Strategi pebelajaran (kegiatan pmbelajaran secara konkret yang harus dilakukan siswa dalam berinteraksi dengan materi pelajaran dan sumber belajar untuk menguasai kompetensi dasar dan indikator, kegiatan ini tertuang dalam kegiatan pembukaan, inti dan penutup).
- e) Alat dan media yang digunakan untuk memperlancar pencapaian kompetensi dasar, sumber bahan yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran tematik sesuai dengan kompetensi dasar yangharus dikuasai.
- f) Penilaian dan tindak lanjut (prosedur dan intrumen yang akan digunakan untuk menilai pencapaian belajar siswa serta tindak lanjuthasil penilaian)

3. Pembelajaran *Online*

a. Pengertian Pembelajaran

Menurut Sugihartono dkk (Askhabul, 2017: 70) mendefinisikan pembelajaran lebih operasional, yaitu sebagai

suatu upaya yang dilakukan pendidik atau guru secara sengaja dengan tujuan menyampaikan ilmu pengetahuan, dengan cara mengorganisasikan dan menciptakan suatu sistem lingkungan belajar dengan berbagai metode sehingga siswa dapat melakukan kegiatan belajar secara lebih optimal.

Pembelajaran juga didefinisikan sebagai sebuah kegiatan guru mengajar atau membimbing siswa menuju proses pendewasaan diri. Pengertian tersebut menekankan pada proses pendewasaan yang artinya mengajar dalam bentuk penyampaian materi tidak serta merta menyampaikan materi (*transfer of knowledge*), tetapi lebih bagaimana menyampaikan dan mengambil nilai-nilai (*transfer of value*) dari materi yang diajarkan agar dengan bimbingan pendidik bermanfaat untuk mendewasakan siswa. (Suyono dan Hariyanto, 2014: 131).

Berdasarkan kutipan diatas, pembelajaran adalah sebuah aktivitas yang direncanakan, dilakukan, dan dievaluasi oleh guru yang dilaksanakan secara sengaja untuk mengubah dan membimbing siswa dalam mempelajari sesuatu dari lingkungan dalam bentuk ilmu pengetahuan untuk mengembangkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik menuju kedewasaan siswa.

b. Pengertian Pembelajaran *Online*

Suryati dalam jurnalnya mengartikan pembelajaran *online* sebagai bagian dari pembelajaran berbasis teknologi yang memanfaatkan sumber daya internet, intranet, dan extranet. Sistem pembelajaran ini menggunakan internet untuk keperluan pendidikan, yang mana siswa dan pengajar sepenuhnya terpisah dan tidak diperlukan adanya tatap muka. Seluruh bahan ajar, diskusi, konsultasi, penugasan, latihan, ujian, dan kegiatan pembelajaran lainnya sepenuhnya disampaikan melalui internet. Dengan kata lain model ini menggunakan sistem jarak jauh.

c. Komponen Desain Pembelajaran *Online*

Salah satu kegiatan awal dalam pengembangan pembelajaran *online* adalah membuat desain. Desain tidak dapat dibuat secara instant namun perlu pengkajian dan penelaahan yang komprehensif. Untuk itu diperlukan prinsip-prinsip dalam proses desain itu. Desain yang dibuat akan bermanfaat bagi semua pihak yang terlibat dalam proses pembelajaran *online* yaitu pengajar, pembelajar, pengembang dan termasuk penentu kebijakan untuk membuat aturan dan penguatan desain yang sudah ada. (Munir, 2009: 124-125).

Desain pembelajaran *online* memiliki 5 komponen, yang meliputi:

1) Silabus

Silabus merupakan bentuk nyata dari sebuah perencanaan pembelajaran, baik pembelajaran konvensional maupun untuk *online*. Dalam silabus terdapat beberapa komponen kelengkapan, yaitu: standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pembelajaran, pengalaman belajar pembelajar, alokasi waktu, dan sumber bahan/alat. Silabus merupakan bahan yang bermanfaat sebagai pedoman bagi pengembangan pembelajaran lebih lanjut, seperti pembuatan rencana pembelajaran, pengelolaan kegiatan pembelajaran, dan pengembangan penilaian.

2) Orientasi Pembelajaran *online*

Tujuan dari pembelajaran *online* meliputi beberapa komponen, yaitu: biografi pengajar dan staf pendukung program, harapan dan keinginan pembelajar yang meliputi di dalamnya tentang opini dan karakteristik dari pembelajar sebagai peserta dalam program ini. Terdapat juga deskripsi singkat program dan informasi informasi awal sebagai pengantar program berikutnya, juga petunjuk penggunaan program buat pengguna. Terdapat juga informasi untuk kemudahan mengakses program, fasilitas yang tersedia, *link-*

link yang dapat memperkaya program ini dan cara-cara untuk *download* bahan yang tersedia di program ini.

3) Materi Pembelajaran

Pada komponen ini tersaji materi pembelajaran pokok yang dapat diakses oleh pembelajar baik berupa materi pembelajaran inti maupun materi pembelajaran tambahan (suplemen) atau materi pengayaan (*enrichment*). Materi disajikan dalam bentuk full teks atau materi pembelajaran yang disajikan secara lengkap maupun materi pembelajaran yang disajikan dalam bentuk pokok-pokoknya saja. Dalam pengemasan materi pembelajaran ini dapat melibatkan *software* yang lain, misalnya PowerPoint. Dalam *software* ini materi pembelajaran yang disajikan hanya pokok-pokoknya, sedangkan uraiannya ada pada penyaji dan interpretasi pembelajar.

4) Kalender

Kalender pendidikan cukup penting sebagai informasi kepada pengajar dan pembelajar, hari-hari efektif untuk belajar, jadwal ujian, jadwal untuk registrasi pembelajar baru yang baru bergabung dengan program, dan waktu libur. Kalender dapat dijadikan sebagai patokan pembelajar dan pengajar kapan untuk mengawali pembelajaran dan kapan pembelajaran atau program *online* ini berakhir.

5) *Site Map*

Site map adalah peta program. Jika pembelajar akan menjelajah program *online* ini dapat melihat sebelumnya peta program. Terdapat peta kedudukan model atau materi pembelajaran. Apa yang perlu dipelajari oleh pembelajar, termasuk urutan dan ruang lingkup materi pembelajaran yang perlu dipelajari oleh pembelajar. Hal ini mempermudah pembelajar untuk belajar lebih efektif dan efisien. *Site map* dapat juga disajikan dalam bentuk visual yaitu flow chart, sehingga lebih mudah.

Sedangkan Lance J. Richards, dkk. (Munir, 2010: 126), mengemukakan beberapa komponen dalam desain *online learning* yang dapat diterapkan dalam pembelajaran jarak jauh *online* atau berbasis *web*, yaitu:

- a) Desain atau pemilihan alat/sarana pengelolaan *online learning* (*designing or selecting a courses management tools*).
- b) Perencanaan dan pengorganisasian program *online learning* (*course planning and organizing*).
- c) Pemasangan atau penempatan materi “*chunking content*.”
- d) Penggunaan strategi interaktif belajar dan mengajar yang tepat (*using interactive teaching and learning strategies*).
- e) Penerapan prinsip pembelajaran orang dewasa (*applying adult lerning principle*).

- f) Mempertimbangkan pembelajaran dimana pembelajar dapat mengarahkan cara belajarnya sendiri (*self-directing*) dan menggunakan pendekatan pembelajaran yang terpusat pada pembelajar (*student-centred learning approach*).
- g) Menggunakan penilaian pembelajaran yang otentik (*using authentic asesment strategies*).
- h) Menyediakan pembelajaran yang berorientasi pada sistem *online* (*providing online orientation*) dan teknologi pelatihan (*technology training*).
- i) Menyediakan informasi tentang infrastruktur yang sesuai dan mendukung kegiatan pembelajaran (*providing information about appropriate infrastructure for learner suport*).

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Kajian penelitian terdahulu ini diebut juga sebagai tinjauan pustaka. Tinjauan pustaka berfungsi untuk memberikan paparan tentang penelitian sebelumnya yang telah dilakukan. Dengan tinjauan pustaka ini penelitian seseorang dapat diketahui keasliannya dengan cara mempertegas perbedaan dan persamaan diantara masing-masing judul dan masalah yang akan dibahas oleh penulis.

Sepanjang penelitian yang penulis lakukan, ada beberapa yang berkaitan dengan skripsi yang penulis tulis diantaranya, sebagai berikut:

1. Ria Agustina. Penelitian ini berjudul “Peran Guru Sebagai Fasilitator dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Wonosobo Kabupaten Tanggamus”. Masalah dalam penelitian ini adalah peran guru sebagai fasilitator dan faktor apa saja yang menghambat peran guru sebagai fasilitator. Peran guru PAI sudah berjalan namun belum keseluruhan dari sebelas peran guru sebagai fasilitator diterapkan dengan baik. Dari observasi dan wawancara ditemukan bahwa kedua guru PAI sudah berusaha menjalankan peran dengan baik namun masih ada kebiasaan guru yang kurang sabar, dan masih sesekali berusaha mencermahi siswa. Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif yaitu menggambarkan hasil dengan teknik pengumpulan data, observasi langsung, wawancara dan dokumentasi.
2. Leila Listyani. 2015. Penelitian ini berjudul “Peran Guru dalam Menerapkan Pembelajaran Tematik di Kelas IV SDN No 42/IV Kota Jambi”. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis penelitian yaitu deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Masalah dalam penelitian ini adalah peran guru dalam menerapkan proses pembelajaran tematik di kelas IV belum dapat berjalan secara optimal karena guru memiliki beberapa kendala seperti kurangnya sumber belajar, guru juga mengalami kesulitan di dalam melakukan penilaian pembelajaran tematik.

3. Novika Ningsih. Penelitian ini berjudul “Peran Guru Sebagai Fasilitator dalam Pembelajaran Tematik di Kelas II SD Negeri No. 112/1 Perumnas”. Subjek penelitian ini adalah guru kelas II A. Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian tentang peran guru sebagai fasilitator di kelas IIA SDN No. 112/1 Perumnas, menunjukkan bahwa dalam menjalankan perannya sebagai fasilitator, guru melakukan beberapa hal diantaranya yaitu menyiapkan dan menyediakan fasilitas dalam pembelajaran, serta cara yang digunakan untuk mempermudah siswa dalam pembelajaran tematik.

Setelah mengkaji beberapa penelitian di atas terdapat perbedaan antara penelitian Ria Agustina dengan yang akan peneliti lakukan, yaitu mata pelajaran. Ria meneliti mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sedangkan peneliti Pembelajaran tematik. Untuk penelitian Leila Listiyani dengan yang akan peneliti lakukan, yaitu lokasi penelitian. Leila meneliti di SDN No 42/IV Kota Jambi sedangkan peneliti di MIN 3 Boyolali. Penelitian Novika Ningsih terdapat kesamaan mengenai pembelajaran tematik, yang membedakan pada penelitian ini adalah peran guru sebagai fasilitator, sedangkan peneliti melalui peran seluruh guru.

C. Kerangka Berpikir

Guru mempunyai peran dan kedudukan yang sangat strategis dalam pembangunan nasional khususnya dalam bidang pendidikan. Peran guru sebagai seorang pendidik sangatlah penting, terlebih objek yang menjadi sasaran pekerjaannya adalah anak didik yang yang diibaratkan seperti kertas putih. Gurulah yang akan menentukan apa yang hendak dituangkan dalam kertas tersebut, berkualitas ataupun tidaknya tergantung sejauh mana guru bisa menempatkan dirinya sebagai pendidik yang memiliki kapasitas dan kompetensi profesional dalam mengarahkan individu-individu menjadi sosok yang memiliki karakter dan mentalitas yang bisa diandalkan dalam proses pembangunan bangsa. Oleh karena itu, peran guru sangatlah penting untuk pembangunan nasional bangsa Indonesia serta melahirkan generasi-generasi yang berkualitas untuk masa depan.

Komponen penting dari sistem pendidikan salah satunya adalah kurikulum, karena kurikulum merupakan komponen pendidikan, baik oleh pengelola maupun penyelenggara, khususnya oleh guru dan kepala sekolah. Kurikulum dibuat oleh pemerintah pusat, oleh karena itu setiap satuan pendidikan diharuskan untuk melaksanakan dan mengimplementasikannya sesuai dengan petunjuk pelaksanaan dan petunjuk teknis yang disusun oleh pemerintah pusat. Saat ini di Indonesia sendiri menerapkan kurikulum yang berlaku sebagai pedoman pendidikan adalah kurikulum 2013. Proses pembelajaran kurikulum 2013 adalah dengan menggunakan pembelajaran tematik.

Pembelajaran tematik memiliki 3 aspek dalam penilaiannya yaitu sikap, pengetahuan, dan ketrampilan. Secara pelaksanaannya, pembelajaran tematik diarahkan agar membentuk karakter siswa menjadi lebih baik dan membawa perubahan yang positif terhadap karakter siswa, dengan demikian kualitas pendidikan di Indonesia akan meningkat.

Pembelajaran *online* adalah salah satu metode pembelajaran yang dipilih oleh pemerintah Indonesia saat ini demi menangani pandemi *covid 19* saat ini Pembelajaran *online* dapat menjadi suatu langkah baru dalam dunia pendidikan di Indonesia sebagai kesempatan mentransformasi pendidikan kita. Meskipun masih banyak hal-hal yang harus diperbaiki lagi dalam dalam sistem pembelajaran online yang berjalan saat ini.

Peran guru adalah salah satu faktor penting dalam pembelajaran online, karena guru adalah orang yang pertama dan utama sebagai pendidik yang ada di sekolah. Namun dalam pembelajaran *online* guru sering lupa bahwa dirinya juga adalah seorang motivator, banyak guru yang hanya terfokus untuk mentransferkan ilmu kepada siswa tanpa memikirkan kondisi *mood* dan keadaan siswa. Seharusnya guru juga harus memberikan nasihat atau hal-hal yang bersifat positif, agar siswa tidak hanya berfikir tentang ilmu saja dan mengakibatkan siswa tersebut menjadi bosan dan jenuh saat pembelajaran *online*.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Untuk mengungkap bagaimana peran guru dalam proses pembelajaran tematik secara *online* dengan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, maka dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2018: 2). Menurut Sugiyono (2017: 9) Metode penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme atau enterpretif, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci dari proses penelitian. Menurut Tohirin (2013:3) penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian untuk mengkaji perilaku, presepsi, motivasi dan tindakan secara holistic dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa dalam suatu konteks yang alamiah.

Dalam penelitian ini digunakan metode dengan pendekatan kualitatif dengan jenis metode deskriptif. Alasan digunakannya jenis penelitian ini adalah karena penulis ingin mengetahui dan memberikan gambaran secara jelas, detail dan konkret tentang pembelajaran tematik secara online kelas IV MIN 3 Boyolali, berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penulis akan menggali peran guru dalam proses pembelajaran tematik secara *online* dengan landasan teori yang telah dimiliki sehingga dapat berjalan dengan baik

B. Setting Penelitian

1. Tempat Penelitian

Tempat pelaksanaan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Boyolali, karena di MIN 3 Boyolali menggunakan proses pembelajaran tematik secara online yang kurang maksimal.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli 2020 sampai bulan November 2020. Adapun rincian waktu dan kegiatan penelitian yang akan dilaksanakan dibagi menjadi tiga tahap, yaitu:

a. Tahap persiapan

Tahap ini dimulai dari pengajuan judul dan pembuatan proposal dan seminar proposal.

b. Tahap pelaksanaan

Tahap ini meliputi semua kegiatan yang berlangsung di lapangan

c. Tahap penyelesaian laporan

Tahap ini meliputi analisis data yang terkumpul dan penyusunan laporan hasil penelitian yang sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Tabel 3.1 Alokasi Waktu Penelitian

No.	Kegiatan	Bulan 2020						
		Mei	Jun	Jul	Agst	Sept	Okt	Nov
1.	Pengajuan Judul	√	√					
2.	pembuatan Proposal		√	√	√			
3.	Pembuatan Instrumen		√	√	√	√		
4.	Seminar Proposal					√	√	
5.	Pengumpulan Data					√	√	
6.	Analisis Data						√	√
7.	Penyusunan Laporan						√	√

C. Subyek dan Informan

Sumber data adalah segala sesuatu yang dapat memberikan informasi mengenai data. Untuk subyek penelitian, peneliti akan menggunakan teknik *puposive* Sampling, yaitu subjek dipilih dengan landasan tujuan dan pertimbangan tertentu (Muri Yusuf, 2014: 369). Berdasarkan sumber data pada penelitian ini dibedakan menjadi dua, yaitu sumber primer dan sumber sekunder (Sugiyono, 2018: 225).

1. Subyek

Subyek adalah narasumber utama yang dituju untuk diteliti oleh peneliti guna memperoleh informasi data dengan wawancara pelaku yang melakukan dan dapat juga mengamati kegiatan yang dilakukan (Muri Yusuf, 2014: 368). Subyek dalam penelitian ini adalah guru mata pembelajaran tematik MIN 3 Boyolali.

2. Informan

Menurut Ismail Nurdin dan Sri Hartati (2019: 108) informan adalah orang yang memberikan informasi. Sedangkan (Fitrah dan Lithfiah, 2017: 152) Informan adalah orang yang memberikan data informasi data informasi dari penelitian yang sedang dilaksanakan oleh peneliti. Informan dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV dan waka kurikulum MIN 3 Boyolali.

D. Teknik Pengumpulan Data

Suatu penelitian membutuhkan data sebagai bahan yang akan di olah untuk menghasilkan sesuatu. Menurut Haris Herdiansyah (2010:116) data merupakan sesuatu yang diperoleh melalui metode pengumpulan data tertentu yang diolah dan dianalisis dengan metode tertentu sehingga menghasilkan indikasi tertentu. Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data (Sugiyono, 2017: 104). Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif dengan menggambarkan

keadaan yang berlangsung sehingga data yang dikumpulkan menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi

Menurut Sutrisno Hadi dalam Sugiyono (2018: 145), bahwa observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun, dari berbagai proses biologis dan psikologis. Peneliti turun ke lapangan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, pelaku, kegiatan, benda-benda, waktu peristiwa, tujuan, dan perasaan, tetapi tidak semua perlu diamati oleh peneliti, hanya hal-hal yang terkait dengan data yang dibutuhkan (Djunaidi dan Fauzan, 2017: 165).

Menurut Haris Herdiansyah (2010:132) observasi merupakan suatu kegiatan mencari data melalui pengamatan yang menghasilkan diagnosis atau kesimpulan. Kegiatan ini menunjukkan perilaku yang tampak yaitu dapat dilihat, didengar, dihitung dan diukur. Penelitian ini menggunakan observasi partisipatif pasif, yaitu observasi yang dimana peneliti datang di tempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut/hanya mengamati peran guru pada saat proses kegiatan pembelajaran tematik secara *online* di MIN 3 Boyolali kelas IV.

2. Wawancara

Wawancara merupakan aktifitas dalam pemerolehan data melalui tatap muka dan percakapan antara pewawancara (interviewer) dengan orang yang diwawancarai (interviewee) dengan maksud dan tujuan tertentu. Wawancara digunakan untuk menilai keadaan seseorang.

Sugiyono (2018: 231) mengatakan bahwa wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam.

Menurut Djunaidi & Fauzan (2017: 176) mengatakan bahwa penggunaan metode wawancara didasarkan pada dua alasan, yang pertama peneliti dapat menggali tidak saja apa yang diketahui dan diamati subjek yang diteliti, tetapi apa yang tersembunyi jauh di dalam diri subjek penelitian. Kedua, apa yang ditanyakan kepada informan bisa mencakup hal-hal yang bersifat lintas waktu, yang berkaitan dengan masa lampau, masa kini, dan juga masa mendatang.

Esterberg (2002) mengemukakan beberapa macam wawancara, yaitu wawancara terstruktur, semi struktur, dan tidak terstruktur. Dalam pelaksanaan pengumpulan data di lapangan, peneliti menggunakan wawancara jenis semi struktur. Hal ini dikarenakan jenis wawancara ini sudah termasuk dalam kategori *in-dept interview*, di mana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Wawancara ini bertujuan untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, di mana pihak peneliti dapat menambah pertanyaan di luar pedoman wawancara untuk mengungkap pendapat dan ide dari responden (Sugiyono 2018: 223).

Sugiyono (2017: 114) mengatakan bahwa wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi

pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Selama melakukan observasi, peneliti juga melakukan wawancara dengan orang-orang yang ada di dalamnya.

Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi struktur agar subyek penelitian lebih terbuka dalam memberikan data. Dalam penelitian ini, wawancara digunakan untuk memperoleh data tentang proses pembelajaran tematik secara online di kelas IV serta hal-hal lain mengenai perencanaan hingga pelaksanaan dalam pembelajaran tematik di kelas IV sesuai dengan hasil observasi di MIN 3 Boyolali. Wawancara dilakukan dengan guru kelas IV di MIN 3 Boyolali.

Sebelum mengumpulkan data di lapangan dengan metode wawancara, peneliti menyusun daftar pertanyaan sebagai pedoman di lapangan agar proses wawancara tetap fokus sehingga sesuai dengan tujuan utama peneliti yaitu mendeskripsikan kegiatan dan sikap siswa dalam proses pembelajaran tematik secara online dalam pembelajaran tematik di kelas IV MIN 3 Boyolali. Wawancara yang dilakukan bersifat terbuka dan fleksibel, sementara itu pedoman wawancara hanya digunakan sebagai acuan.

3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan atau karya seseorang tentang sesuatu yang sudah berlalu. Dokumen tentang orang, peristiwa, atau kejadian dalam situasi sosial yang terkait dengan fokus penelitian adalah sumber

informasi yang sangat berguna dalam penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono (2018: 240) studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Menurut Cuba dan Lincoln (Moleong, 2016: 216) dokumen adalah setiap bahan tertulis maupun film yang tidak dipersiapkan karena adanya permintaan seorang penyelidik. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang (Sudaryono, 2016: 90).

Untuk memperoleh data dokumentasi, peneliti mengambil dari dokumen-dokumen yang dimiliki oleh guru kelas IV yang berupa kurikulum madrasah, silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran, dan dokumen pendukung lainnya dalam proses pembelajaran tematik secara online belajar siswa di madrasah. Peneliti juga mengambil dokumentasi berupa foto di kelas berkaitan dengan proses pembelajaran tematik secara online di kelas IV MIN 3 Boyolali.

E. Teknik Keabsahan Data

Teknik keabsahan data adalah teknik untuk menguji validitas dan reliabilitas data penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini menggunakan data yang bersifat menggabungkan berbagai teknik pengumpulan data dan sumber yang ada (Sugiyono, 2017: 365). Teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi.

Trianggulasi adalah teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data

yang telah ada (Sugiyono, 2018: 241). Menurut Lexy J. Moleong (2017: 330), triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Trianggulasi dikenal sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara/teknik, dan berbagai waktu (Sugiyono, 2017: 189).

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa triangulasi merupakan upaya pengecekan kebenaran data yang diperoleh dari berbagai metode dan sumber data untuk membandingkan dan menganalisis data yang diperoleh untuk mendapatkan kebenaran data dan juga untuk memperkaya data. Adapun teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber dan triangulasi metode untuk menguatkan informasi yang di dapat.

1) Trianggulasi Sumber

Trianggulasi sumber digunakan untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber (Sugiyono, 2017: 191). Patton dalam Moleong (2016: 330) mengatakan bahwa triangulasi sumber berarti membandingkan dan mengecek baik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda. Hal itu dapat dicapai dengan cara:

- a) Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
- b) Membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi.

- c) Membandingkan apa yang dikatakan orang saat penelitian berlangsung dengan apa yang dikatakan saat tidak dilaksanakan penelitian.
- d) Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang lain.
- e) Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Pada penelitian ini, triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara antara subjek penelitian dengan informan penelitian. Pada penelitian peran guru ini dilakukan dengan mengumpulkan data dari hasil wawancara dengan kepala sekolah, kemudian dibandingkan dengan hasil wawancara guru kelas serta hasil wawancara guru kelas serta hasil wawancara dengan siswa kelas IV di MIN 3 Boyolali.

2) Trianggulasi Metode/Teknik

Patton dalam Moleong (2016: 331) dalam melakukan triangulasi metode ada dua strategi, yaitu

- 1) Pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data
- 2) Pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.

Trianggulasi metode digunakan untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda (Sugiyono, 2017: 191).

Pada penelitian ini triangulasi metode dilakukan untuk membandingkan data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hal tersebut dilakukan oleh peneliti untuk memastikan data yang diperoleh tidak bertentangan.

F. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam. Setelah proses pengumpulan data dilakukan, maka langkah selanjutnya adalah melakukan analisis data.

Sugiyono (2018: 244) mendefinisikan analisis data sebagai proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, meyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan di pelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Sedangkan, menurut Bogdan dan Biklen dalam Lexy Moleong (2017:248) teknik analisis data kualitatif merupakan suatu proses atau acara yang dilakukan dengan menggunakan data untuk dipilah dan dipilih menjadi satuan yang dapat dikelola, mencari dan menemukan hal yang penting dan dapat dipelajari sehingga menjadi sesuatu yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Sugiyono juga menyebutkan analisis data kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya

dikembangkan menjadi hipotesis. Dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersama dengan pengumpulan data (Sugiyono, 2018: 245).

Kesimpulan dari beberapa pernyataan di atas adalah teknik analisis data kualitatif merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari wawancara, observasi dan dokumentasi yang dapat dikelola sehingga menemukan hal penting yang dapat dipelajari.

Miles dan Huberman (Sugiyono, 2018: 246) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.

1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Reduksi data merupakan proses berfikir *sensitive* yang memerlukan kecerdasan, keluasan dan kedalaman wawasan yang tinggi. Komponen ini juga sebagai proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan dan transformasi data mentah yang muncul dari catatan lapangan. Dengan langkah tersebut maka data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas, dan mempermudah peneliti untuk mengumpulkan data selanjutnya.

Sugiyono (2018: 247) menjelaskan bahwa mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Hal ini perlu dilakukan karena semakin lama peneliti berada di lapangan, maka akan semakin banyak, kompleks, dan rumit pula jumlah data yang diperoleh.

Dalam mereduksi data, penelitian ini menfokuskan pada proses belajar mengajar yang dilakukan oleh guru saat pembelajaran tematik di dalam kelas. Proses tersebut mulai dari pendahuluan hingga penutup. Peneliti mengumpulkan data dan telah membuat kesimpulan, catatan atau memo.

2. *Data Display* (Penyajian Data)

Kegiatan kedua setelah reduksi data adalah penyajian data. Miles dan Huberman (Sugiyono, 2018: 249) mengemukakan bahwa yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Selanjutnya disarankan, dalam melakukan display data, selain dengan teks yang naratif, juga dapat berupa grafik, matrik, *network*, dan *chart*.

Display data yaitu seperangkat informasi yang terorganisir yang memungkinkannya dilakukan penarikan kesimpulan dan atau pengambilan tindakan dan merupakan bagian sekunder yang harus ada pada analisis. Penyajian data ini berguna untuk menafsirkan dan mengambil kesimpulan terhadap data yang sudah dikumpulkan dalam rangka memberikan jawaban dari permasalahan.

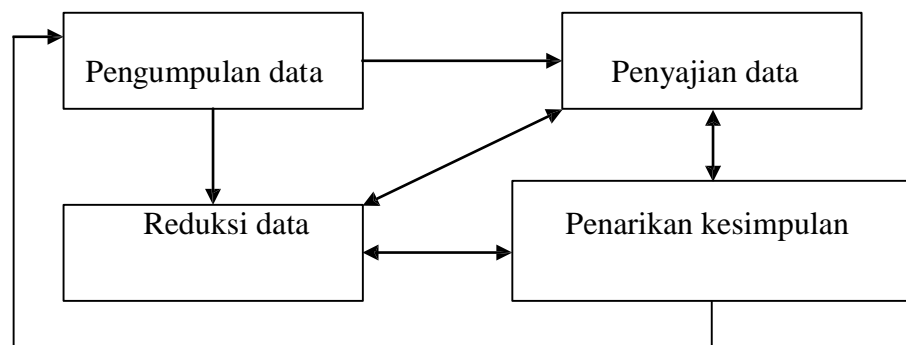
Dalam penelitian ini, peneliti menyajikan data tentang proses pembelajaran tematik secara online dalam bentuk teks yang bersifat deskriptif. Peneliti mengmpulkan informasi kemudian peneliti menganalisis data yang sudah didapatkan.

3. *Conclusion drawing* (Penarikan Kesimpulan)

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman (Sugiyono, 2018: 252) adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pada saat melakukan reduksi data pada hakikatnya sudah penarikan kesimpulan, dan pada waktu penarikan kesimpulan selalu bersumber dari reduksi data dan display data.

Selama mengartikan data untuk membuat kesimpulan, peneliti juga terus melakukan verifikasi terhadap kesimpulan tersebut. Penarikan kesimpulan dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak awal data dikumpulkan walaupun kesimpulan awal masih kabur, namun setelah data terkumpul banyak maka kesimpulan akan semakin jelas. Dengan demikian verifikasi dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mendapatkan kesimpulan sesuai dengan masalah.

Berikut adalah “model interaktif” yang di gambarkan oleh Miles dan Huberman, seperti yang diikuti oleh Sugiyono.



Gambar 3.2 komponen dalam analisis data (Model Interaktif)

Dari gambar di atas maka analisis data yang dilakukan setelah mengumpulkan data, yang pertama yaitu mereduksi data yang kemudian

setelah itu maka dilakukan penyajian data sementara agar dapat dilakukan proses selanjutnya yaitu menarik kesimpulan dari hal-hal yang terdapat pada reduksi data dan sajian data. Apabila pada penarikan kesimpulan ini masih terdapat kejanggalan, maka proses analisa data kembali pada proses awal yaitu proses pengumpulan data. Proses ini akan terus berjalan sampai didapat satu kesimpulan yang dapat menjawab rumusan masalah yang disampaikan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Lokasi Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Boyolali

Penelitian ini dilaksanakan di MIN 3 Boyolali yang beralamat di Dukuh Rembun, Desa Rembun, Kecamatan Nogosari, Kabupaten Boyolali, Provinsi Jawa Tengah dengan kode pos 57378, berada di ruas jalan Ketitang-Donohudan Km 0,5. yang Berstatus Sekolah Negeri dengan Akreditasi A. Madrasah ini secara geografis sangat mudah di akses karena terletak di pinggir jalan yang mudah dijangkau oleh siswa. Antara MIN 3 Boyolali dengan wilayah di sekelilingnya, telah dipisahkan dengan pagar tembok pembatas yang berdiri kokoh, sehingga situasi di dalam lingkungan MIN 3 Boyolali terasa tenang dan nyaman terbebas dari gangguan yang mungkin timbul dari aktifitas di sekelilingnya. (Observasi, 12 Oktober 2020). Batas-batas administrasi MIN 3 Boyolali sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara : Gedung TK Pertiwi Rembun
- b. Sebelah Selatan : Persawahan Desa Rembun
- c. Sebelah Timur : Jalan raya Ketitang Donohudan
- d. Sebelah Barat : Persawahan Desa Rembun

2. Identitas Sekolah

Berdasarkan data dokumentasi yang diperoleh dari pihak sekolah yang diberikan kepada peneliti pada 3 November 2020 sebagai berikut:

Tabel 4.1 Profil Madrasah

Nama Madrasah	Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Boyolali
NPSN/NSN	60711541/111133090086
Status Madrasah	Negeri
Akreditasi	A/ (Amat Baik)
Kepala Madrasah	Sri. Hatmoko, M. Pd. I (plt dari tahun 2019- sekarang)

(Dokumentasi, 3 November 2020)

3. Sejarah Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Boyolali

MIN 3 Boyolali merupakan madrasah yang berdiri pada 1 Oktober 1958 yang diprakarsai oleh tokoh-tokoh masyarakat. Berdirinya MIN 3 Boyolali dirintis dari penyelenggaraan pendidikan non formal. Walaupun belum memiliki ruangan yang khusus, karena dorongan yang kuat untuk mengembangkan Islam dan membendung pengaruh ideologi komunis yang disebarkan PKI, Tokoh agama Islam Tinawas, antara lain ; H. Kaelani, H. Alwan Fadil, H. Siswo, H. Amir Fattah, H. Nasafi dan H. Nur Iskandar, mendidik anak-anak bidang agama Islam (Diniyah) di rumah-rumah penduduk. Pendidikan diselenggarakan pada sore hari. Atas perjuangan tokoh Agama Islam tersebut perkembangan pendidikan bidang agama Islam sangat pesat sehingga semakin banyak rumah penduduk yang digunakan untuk menampung anak-anak belajar agama Islam. Bahkan di Dukuh Tinawas pernah berdiri lembaga pendidikan dari TK sampai dengan 72 Madrasah Aliyah, bahkan pondok pesantren pernah juga berdiri di Dukuh Tinawas. Julukan “Kota Santri” dan slogan

“Hujan Al Qur’an dan Gerimis Hadits” pernah disandang Dukuh Tinawas. Melihat perkembangan pendidikan Islam yang demikian ini, Koperasi Batik “BATARI” yang berkedudukan di Surakarta mengucurkan bantuan dana untuk mendirikan bangunan pendidikan. Atas bantuan dana dari Koperasi Batik “BATARI” dan dukungan masyarakat Tinawas berupa material (kayu, genteng, batu bata) dan tenaga maka didirikan gedung pendidikan di tanah milik Bapak Kaelani yang diwakafkan untuk pendirian gedung tersebut.

Pada tahun 1977 MIN 3 Boyolai mendapatkan Inpres pembangunan gedung yang terdiri 3 ruang belajar dan kantor. Pembangunan gedung tidak ditempatkan di tanah wakaf Bapak Kaelani karena kurang memenuhi luas yang dibutuhkan. Atas usaha tokoh masyarakat, Desa Rembun Kecamatan Nogosari melalui LKMD menyediakan tanah desa untuk keperluan pembangunan gedung tersebut dengan status tanah hak pakai. Proses pendidikan diselenggarakan di dua lokasi setelah pembangunan gedung selesai, yaitu di gedung bantuan Koperasi BATARI di tanah wakaf Bapak Kaelani Dukuh Tinawas Desa Rembun Kecamatan Nogosari dan di gedung Inpres di tanah desa di Dukuh Ketitang Desa Rembun kecamatan Nogosari. Secara bertahap keseluruhan proses pendidikan dipindahkan ke lokasi yang baru seiring dengan perkembangan pembangunan gedung baru. Tahun pelajaran 1998/1999 seluruh proses pendidikan diselenggarakan di gedung lokasi baru yang terletak di dukuh Ketitang Desa Rembun kecamatan Nogosari. Adapun gedung di tanah wakaf Bapak Kaelani di Dukuh

Tinawas tidak dimanfaatkan kecuali untuk kegiatan pendidikan RA Perwanida Tinawas yang mulai berdirinya menempati sebagian ruangan gedung di tanah wakaf Bapak Kaelani (Dokumentasi 3 November 2020).

4. Visi Misi dan Tujuan Madrasah

Sebagai lembaga pendidikan yang berbasis islami, MIN 3 Boyolali memiliki visi “Terwujudnya madrasah yang unggul ditandai dengan lulusan yang beriman, cerdas, terampil berakhlak mulia dan peduli lingkungan”.

Misi yang diemban oleh MIN 3 Boyolali sebagai berikut:

- a. Menyelenggarakan pendidikan dalam rangka meningkatkan keimanan dan ketakwaan.
- b. Menyelenggarakan pendidikan yang bermutu dalam pencapaian prestasi akademik dan non akademik.
- c. Melaksanakan pembelajaran ketrampilan untuk pengembangan diri.
- d. Menyelenggarakan pendidikan karakter dan berakhlakul karimah serta pembiasaan menjalankan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Menyelenggarakan tata kelola madrasah yang efektif, efisien, transparan dan akuntabel

- f. Menjaga lingkungan pendidikan yang bersih, sehat dan nyaman untuk belajar

Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Boyolali memiliki tujuan tersendiri dalam menjalankan pembelajaran di madrasah antara sebagai berikut:

- a. Meluluskan siswa madrasah yang beriman dan bertakwa.
- b. Mencapai kriteria ketuntasan minimal 75 untuk semua mata pelajaran dalam empat tahun kedepan dan dapat menjuarai lomba akademik dan non akademik tingkat kecamatan , kabupaten dan provinsi
- c. Mewujudkan peserta didik yang disiplin dan terampil dalam kegiatan pengembangan diri melalui kegiatan pramuka, upacara bendera, senam, komputer, UKS, drumband, dan Qosidah.
- d. Membiasakan berakhlakul karimah dalam perilaku sehari – hari.
- e. Tercapainya tata kelola madrasah yang efektif, efisien dan akuntabel
- f. Membiasakan peserta didik untuk hidup bersih, sehat dan peduli terhadap lingkungan sekitarnya.

5. Struktur Organisasi

MIN 3 Boyolali berada di bawah naungan kementerian agama. Adapun peraturan langsung pelaksanaan kepentingan yang ada lewat Kepala Madrasah dan komite Madrasah serta pihak-pihak yang terkait. Dalam menjalankan tugas dan fungsinya sebagai lembaga pendidikan, MIN 3 Boyolali dipimpin oleh seorang Kepala Madrasah yang

bertanggung jawab terhadap seluruh kegiatan pendidikan dengan dibantu oleh guru dan karyawan.

Tabel 4.2 Struktur Organisasi MIN 3 Boyolali

Tahun Ajaran 2020/2021

Kepala Madrasah	Sri Hatmoko, M.Pd.I
Kepala Tata Usaha	Sulistiya Saptarini,S.Kom
Wakil Kepala Keagamaan	Joko Suroyo,S.Ag
Wakil Kepala Kurikulum	Farida Tri Rahmawati, S. Ag, M. Pd.
Wakil Kepala Kesiswaan	Arkanuddin TA,S.Pd
Wakil Kepala Sarpras	Suparmin, S.Ag
Wakil Kepala Humas	Murtafiah,S.Ag.,M. Pd
Wakil Kepala Litbang	Nunik Arfi'ah B,S.Pd.I.

(Dokumentasi, 3 November 2020)

6. Keadaan Guru dan Karyawan

Guru dan karyawan merupakan faktor yang sangat penting pada suatu lembaga pendidikan supaya proses belajar mengajar pelayanan administrasi pendidikan dapat berlangsung sebagaimana yang diharapkan untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang keadaan guru dan karyawan. MIN 3 Boyolali yang dapat dilihat di bawah ini:

Tabel 4.3 Keadaan Guru dan Karyawan MIN 3 Boyolali**Tahun Ajaran 2020/2021**

No	Jenjang Pendidikan	Status				Jumlah
		Kepala Sekolah	Guru Wali Kelas	Guru Bidang Studi	Tenaga Kependidikan	
1.	S2	1	1	-	-	2
2.	S1	-	17	3	-	20
3.	D1	-	-	-	-	-
4.	D2	-	-	-	-	-
5	D3	-	-	-	-	-
7	SMA	-	-	-	-	-
8	SMK/STM	-	-	-	-	-
9	SMP	-	-	-	-	-
Jumlah		1	18	3	-	22

(Dokumentasi, 3 November 2020)

7. Keadaan Siswa

Siswa kelas IV B MIN 3 Boyolali pada tahun ajaran 2020/2021

berjumlah 30 siswa. Adapun perinciannya seperti pada tabel di bawah

ini:

Tabel 4.4 Kondisi Siswa kelas IV B MIN 3 Boyolali pada tahun ajaran 2020/2021

Jenis Kelamin	Jumlah
Perempuan	17
Laki-laki	13
Total	30

(Dokumentasi, 3 November 2020)

B. Deskripsi Data

Data penelitian tentang peran guru sebagai fasilitator dan motivator pada proses pembelajaran tematik secara *online* di MIN 3 Boyolali, diperoleh menggunakan instrumen pengumpulan data dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Berikut penyajian data penelitian tentang peran guru sebagai fasilitator dan motivator pada pembelajaran tematik secara *online* di kelas IV di MIN 3 Boyolali.

1. Peran Guru Sebagai Fasilitator pada Proses Pembelajaran Tematik Secara *Online* Kelas IV di MIN 3 Boyolali.

Berdasarkan hasil pengamatan dilapangan dengan menggunakan alat pengumpul data berupa wawancara, observasi dan dokumentasi. Daam melakukan observasi dan wawancara, peneliti mengacu pada teori tentang peran guru sebagai fasilitator.

a) Guru berusaha mendengarkan dan tidak mendominasi

Hasil observasi peneliti ditemukan bahwa saat mengajar guru memang berusaha mendengarkan usulan siswa dan beberapa pertanyaan siswa. Ketika dilakukan diskusi di saat home visit guru hanya memfasilitasi lalu lintas jalannya diskusi dan tidak mendominasi. Guru berusaha memancing agar siswa aktif bertanya, menjawab dan memberi argumen dan guru dengan sabar mendengarkan. (Observasi, 12 Oktober 2020).

Berdasarkan hasil wawancara tentang sikap guru tematik berusaha mendengarkan dan tidak mendominasi pada proses pembelajaran sebagaimana diungkapkan oleh ibu Emi, mengatakan bahwa:

“saya berusaha mendengarkan apa saja yang menjadi keluhan, usulan, tuntutan dan permintaan siswa dan baru ketika sudah selesai saya meresapnya. Menurut saya, menjadi guru yang baik itu mesti dimulai dengan mendengarkan terlebih dahulu apa yang menjadi kebutuhan para siswa. Jangan mentang-mentang guru semua mau main perintah. Guru mesti dengan sabar mendengarkan kebutuhan siswa dan tidak mendominasi keseluruhan proses belajar mengajar di kelas apalagi saat pandemi seperti sekarang proses belajar dilakukan secara *online*”.

(Wawancara, 20 Oktober 2020)

Apa yang diungkapkan guru diatas, sesuai yang peneliti lihat saat melakukan observasi, yakni guru benar-benar menjalankan perannya sebagai fasilitator. Walaupun guru sebagai pelaku utama dalam pembelajaran, namun sebagai fasilitator guru selalu berusaha memberi kesempatan agar siswa dapat aktif. Upaya pengalihan peran dari fasilitator kepada siswa bisa dilakukan sedikit demi sedikit oleh guru Tematik sehingga guru tidak mendominasi saat di kelas ataupun saat proses pembelajaran secara *online*.

b) Bersikap sabar

Dari hasil observasi peneliti selama dua kali observasi saat guru mengajar di kelas, memang ibu Emi berusaha bersikap sabar. Ini ditunjukkan dengan sikap menahan diri untuk tidak mengambil alih peran yang semestinya peran itu dijalankan oleh para siswa. Ada berbagai usulan dan tanggapan siswa dan solusi serta cukup santai dalam menyampaikan arahan-arahan kepada para siswa di depan kelas dan ketika melakukan proses pembelajaran secara *online* (Observasi, 12 Oktober 2020).

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu siswa, mengatakan bahwa:

“ibu Emi adalah guru yang paling dikelas sabar selama saya sekolah disini”.
(Wawancara 20, Oktober 2020).

Aspek utama pembelajaran tematik yaitu proses pembelajaran yang dilakukan oleh siswa itu sendiri. Jika guru kurang sabar melihat proses yang kurang lancar lalu mengambil alih proses itu, maka hal ini saat dengan guru telah merampas kesempatan belajar siswa. Menurut pengamatan peneliti guru tersebut cukup sabar melayani pertanyaan dan tuntutan para siswa saat proses pembelajaran dilakukan secara *online*.

c) Menghargai dan rendah hati

Dari hasil observasi peneliti mengamati bagaimana guru selalu berperan dan berupaya menghargai siswa dengan menunjukkan minat

yang sungguh-sungguh pada pengetahuan dan pengalaman para siswa. Para siswa yang diberi reward baik berupa pujian, hadiah, benar-benar dilakukan oleh guru tematik. Ia menunjukkan bahwa peran guru dalam menghargai dan bersikap rendah hati sudah berjalan dan diterapkan di saat proses pembelajaran secara *online* dengan melakukan pembelajaran berkelompok (Observasi, 12 Oktober 2020).

Hal ini diperkuat ketika dilakukan wawancara dengan ibu Emi, mengatakan bahwa:

“saya senantiasa berupaya agar para siswa merasa dihargai kemampuan dan usulannya. Apalagi saat ini proses pembelajaran tidak bisa berlangsung di dalam kelas hanya bisa dilakukan proses pembelajaran berkelompok yang diharuskan guru datang ke rumah siswa nanti siswa yang sudah dijadwal akan datang di salah satu rumah siswa, baru nanti proses pembelajaran bisa berlangsung dengan metode berkelompok. Oleh karena itu saya selalu berupaya untuk bersikap rendah hati dalam menyikapi setiap harapan dan keinginan siswa saat proses belajar mengajar sedang berlangsung”. (Wawancara, 20 Oktober 2020).

d) Mau belajar

Peran guru dalam aspek ini ditunjukkan dengan sikap guru selalu ingin terus belajar. Guru memosisikan dirinya bukan sebagai tenaga pendidik yang selalu tahu dan mengerti ilmu pengetahuan, tetapi selalu menggali dan sharing dengan pendapat siswa.

Berdasarkan observasi ditemukan bahwa guru tematik sama-sama berusaha menggali data dan informasi baru kepada siswa dan tidak selalu memberikan bahan atau materi yang berasal dari guru (Observasi, 12 Oktober 2020).

Hal ini sesuai dengan pernyataan dari ibu Emi, dimana mengatakan bahwa:

“ketika mengajar saya hindari untuk memberikan bahan yang sudah dipersiapkan terlebih dahulu, akan tetapi saya berusaha menggali terlebih dahulu pemahaman kepada siswa, termasuk bahasan yang akan dipelajari pada hari ini. Ini penting karena siswa bukan orang yang tidak tahu apa-apa. Banyak siswa yang pintar dan punya usul serta saran yang bagus, dan apa salahnya guru menerima usul dan saran serta masukan dari siswa”.
(Wawancara, 20 Oktober 2020).

e) Bersikap sederajat

Berdasarkan hasil pengamatan, ditemukan bahwa guru berusaha mengembangkan sikap kesederajatan agar bisa diterima sebagai teman atau mitra belajar serta partner oleh siswa. Ini diperlihatkan dengan sikap guru yang berusaha membangun suasana keakraban baik saat di kelas maupun saat di luar kelas (Observasi, 12 Oktober 2020).

Menurut salah satu siswa, bahwa ibu Emi mau bergaul dan berteman dengan siswa dan tidak menunjukkan wajah sangar serta angkuh, dan mau menerima keluhan dan berbagai pengalaman kepada para siswa saat proses pembelajaran berlangsung, sebagaimana yang diungkapnya:

“mudah bergaul bu, terus mukanya tidak kelihatan sangar gitu, terus mau menerima usulan-usulan dari siswa”.
(Wawancara, 20 Oktober 2020)

Dari pernyataan di atas di buktikan dengan adanya siswa yang mau bertanya tidak sungkan saat mengutarakan pendapat, tapi ada juga yang siswa yang belum percaya diri saat memberikan jawaban karena siswa tersebut memiliki rasa takut saat nanti apa yang disampaikan

ternyata tidak benar. Sebagaimana yang diungkapkan oleh ibu Eni, mengatakan bahwa:

“tidak, saya selalu bersikap sederajat antara guru dengan siswa diharapkan siswa tidak sungkan dengan gurunya. Tapi kadang masih ada siswa yang merasa takut ditanya sama guru karena mereka belum percaya diri untuk memberikan jawaban karena takut salah dengan apa yang mereka katakan pada teman-teman sekelompok”. (Wawancara, 20 Oktober 2020).

f) Tidak berusaha menceramahi

Metode ceramah merupakan metode lama yang paling banyak digunakan guru saat mengajar. Oleh para pakar pendidikan metode ini di anggap sudah ketinggalan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh ibu farida, mengatakan bahwa:

“guru sebagai fasilitator harus menghindari pendekatan ceramah karena setiap siswa pada dasarnya memiliki pengalaman, pendirian, dan keyakinan tersendiri. Oleh karena itu, guru tidak perlu menunjukkan diri sebagai orang yang serba tahu, tetapi berusaha untuk menggali, saling berbagi pengalaman dengan siswa, sehingga diperoleh pemahaman yang utuh dan kaya di antara keduanya”. (Wawancara, 20 Oktober 2020)

Sebagai fasilitator, guru tematik berperan dalam memberikan pelayanan termasuk ketersediaan fasilitas guna memberi kemudahan dalam kegiatan belajar bagi siswa, bukan memberi ceramah seperti metode biasanya tetapi menggunakan metode yang baru dengan mengandalkan teknologi atau media sosial. Oleh karena itu tugas guru bagaimana menyediakan fasilitas, sehingga tercipta iklim belajar yang kondusif dan menyenangkan bagi siswa seperti yang dilakukan oleh ibu Emi yang menggunakan metode pembelajaran berupa media video

untuk menarik siswa agar aktif dalam belajar (Observasi, 12 Oktober 2020)

Pernyataan di atas, sebagaimana yang diungkapkan oleh ibu Emi, mengatakan bahwa:

“guru seharusnya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan, karena media pendidikan merupakan alat komunikasi guna lebih mengefektifkan proses belajar mengajar. Media pendidikan merupakan dasar yang sangat diperlukan yang bersifat melengkapi dan merupakan bagian integral demi berhasilnya proses pendidikan dan pengajaran”.
(Wawancara, 20 Oktober 2020).

Memilih dan menggunakan media pendidikan harus sesuai dengan manajemen pendidikan, seperti mempertimbangkan tujuan, materi, metode, evaluasi, dan kemampuan guru serta minat dan kemampuan siswa. Sebagai fasilitator guru pun menjadi perantara dalam hubungan antara manusia, bukan menganggap siswa sebagai botol kosong yang harus terus diisi dengan ceramah. Untuk keperluan itu, guru harus terampil mempergunakan metode dan pendekatan yang lebih baik. Tujuannya ialah agar guru dapat menciptakan secara maksimal kualitas lingkungan yang interaktif.

g) Berwibawa

Berwibawa tidak mesti harus ditakuti. Menjadi guru berwibawa dalam konteks guru sebagai fasilitator maksudnya seperti yang ibu Farida jelaskan:

“guru berwibawa itu adalah guru yang dekat dengan siswa dalam kapasitasnya sebagai mitra dan sahabat siswa. Walaupun antara guru dan siswa sudah sangat akrab, tidak berarti bahwa guru kehilangan

kewibawaan. Justru dengan keakraban dan kedekatan serta persahabatan guru dengan siswa itu akan tumbuh dalam diri siswa sikap menghormati guru dan tetap menghargai guru sebagai pendidik. Meskipun pembelajaran harus berlangsung dalam suasana yang akrab dan santai, seorang fasilitator sebaiknya tetap dapat menunjukkan kesungguhan di dalam bekerja dengan siswanya, sehingga siswa akan tetap menghargainya”.

(Wawancara, 20 Oktober 2020)

Sejalan dengan pernyataan diatas, peran guru tidak akan hilang wibawanya di depan siswa. Sejalan dengan pernyataan ibu Emi, mengatakan bahwa

“oh tidak. Peran guru yang utama adalah memfasilitasi pembelajaran siswa, yang secara luas dijabarkan, dengan berbagai cara. Hal ini kemudian melahirkan suatu pertanyaan yang fundamental: bagaimana kita belajar dalam situasi sekarang? Ya kita sebagai guru harus putar otak agar materi yang kita buat tersampaikan kepada siswa dengan membungkus sedemikian rupa agar siswa mau belajar dengan sendirinya di dampingi orang tua. Kita belajar dengan cara yang berbeda-beda, mulai dari pembelajaran eksperimental hingga pembelajaran dari orang lain. Dengan kondisi ini memungkinkan kita bisa menularkan ilmu yang kita miliki kepada siswa, mengajar siswa berdiskusi, memecahkan masalah siswa. Selain itu memang guru harus belajar terus-menerus. Dengan cara ini akan memperkaya dirinya dengan berbagai ilmu pengetahuan sehingga wibawa guru tetap terjaga di hadapan siswa”.

(Wawancara, 20 Oktober 2020)

Apa yang disampaikan guru tersebut, menunjukkan sikap guru sebagai fasilitator sangat di perlukan. Agar materi yang disampaikan dapat diterima oleh siswa dengan cara materi tersebut di bungkus menjadi sebuah media yang menarik siswa untuk mau mempelajari materi tersebut, contohnya dengan media youtube, atau media yang lain.

h) Bersikap positif

Ketika dilakukan observasi terlihat bahwa ibu Emi berusaha membangun pikiran dan prasangka positif terhadap semua siswa. Bentuk bersikap positif terhadap siswa ini ditunjukkan ketika guru mengajak siswa untuk memahami dan merefleksikan masing-masing pencapaian positif. Misalnya ibu Emi selalu memulai pelajaran dengan meminta siswa bercerita tentang hal-hal yang gembira dan menyenangkan terkait tema apa saja (Observasi, 12 Oktober 2020).

Guru meminta kepada siswa yang bercerita untuk lebih menonjolkan potensi-potensi yang ada, bukan sebaliknya mengeluhkan keburukan-keburukan. Dengan menceritakan hal-hal positif dan menyenangkan di awal pelajaran akan terbangun kegembiraan dan pikiran dipenuhi oleh hal-hal baik dan positif. Guru meminta siswa untuk tidak selalu merasa tidak bisa, tetapi semua siswa pasti bisa, guru juga membangun keyakinan kepada siswa bahwa semua orang adalah juara, semua orang adalah punya potensi (Observasi, 12 Oktober 2020).

i) Bersikap terbuka

Peran guru bersikap terbuka ditunjukkan saat peneliti melakukan observasi dimana guru berusaha membangun kepercayaan kepada siswa dengan mengajak siswa terbuka terhadap apa saja kekurangan guru mengajar dan bersikap selama ini. Biasanya siswa akan lebih terbuka apabila telah tumbuh kepercayaan kepada guru yang bersangkutan. Oleh karena itu, guru tematik berusaha untuk bererus

terang bila merasa kurang mengetahui sesuatu, agar siswa memahami bahwa semua orang selalu masih perlu belajar (Observasi, 12 Oktober 2020)

Keterbukaan adalah kunci membangun kepercayaan dan hubungan yang baik antara guru dan siswa. Ini salah satu peran guru sebagai fasilitator yang sangat penting. Siswa yang terbuka dengan guru akan membuat guru merasa dihargai dan dianggap diperlakukan sebagai pendidik yang sesungguhnya. Sejalan dengan pendapat dari ibu Emi, beliau mengatakan bahwa:

“saya berusaha untuk terbuka terhadap hal-hal yang berkaitan dengan proses pembelajaran, termasuk hasil evaluasi terhadap siswa mengenai hasil belajar, sikap siswa, perkembangan siswa, sehingga siswa merasa diperhatikan. Keterbukaan penting dalam pendidikan karena keterbukaan erat kaitannya dengan membangun kepercayaan dan proses komunikasi dengan siswa”.
(Wawancara, 20 Oktober 2020)

f) Kreatif dan Inovatif

Guru sebagai pendidik juga memerlukan pembelajaran yang menarik dan efektif sekaligus mengajak siswa lebih aktif. Dengan begitu diperlukan kreasi dan inovasi dalam pembelajaran, terutama pembelajaran yang dilakukan secara online seperti sekarang ini. Karena selain dengan sikap yang menunjukkan sosok guru yang baik. Guru juga harus memberikan pembelajaran yang baik dan menarik.

Bu Emi mengatakan bahwa:

“kita sebagai guru harus kreatif dan inovatif mas, nah kalau saya dan guru kelas 4 lainnya bekerja sama untuk membuat video pembelajaran. Selain itu kami juga menggunakan media video

lainnya seperti youtube dan media SCI agar siswa tidak jenuh dengan pembelajaran online”
(Wawancara, 20 Oktober 2020)

2. Peran Guru sebagai Motivator pada Proses Pembelajaran Tematik Secara *Online* Kelas IV di MIN 3 Boyolali

Pelaksanaan proses pendidikan khususnya pendidikan di sekolah, guru memegang peranan yang paling utama. Pendidik dalam islam juga dikatakan sebagai siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan siswanya. Disekolah sebagian siswa mungkin telah memiliki prestasi, tetapi sebagian lagi mungkin belum. Di sisi lain, mungkin juga ada siswa yang semula berprestasi, tetapi menjadi pudar. Tingkah laku seperti rendahnya motivasi, kurang bersemangat, jera, malas, dan sebagainya, apalagi dalam situasi pandemi sekarang. Sekoah yang biasa bertatap muka langsung dan dilaksanakan di kelas sekarang harus di lakukan secara *online*. Dan akibat dari pandemi ini menjadikan menurunkan tingkat motivasi siswa dalam belajar terutama pada pembelajaran tematik.

Masalah tersebut harus segera diatasi agar siswa tidak mengalami kegagalan dalam belajar. Sekolah sebagai salah satu lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab yang besar terhadap siswanya untuk membantu mereka supaya mereka berhasil dalam belajar. Dalam hal ini terasa peranan guru tematik, khususnya dalam memberikan motivasi agar terciptanya proses pembelajaran secara *online* berjalan dengan lancar. Tetapi tidak tertutup kemungkinan ada siswa yang mengamalkan sikap dan kebiasaan yang tidak diharapkan dan tidak efektif. Apabila siswa memiliki sikap dan

kebiasaan seperti itu, maka dikhawatirkan siswa yang bersangkutan tidak akan mencapai hasil belajar yang baik, karena hasil belajar yang baik itu diperoleh melalui usaha atau bahkan perjuangan yang keras.

Berdasarkan hal tersebut maka proses pembelajaran tematik secara *online* menjadi penting untuk ditelaah kembali, karena kegiatan pembelajaran merupakan inti dari kegiatan pendidikan secara keseluruhan. Tuntutan inilah yang kemudian mengharuskan guru memiliki kemampuan untuk mendesain proses pembelajaran dengan baik dan efektif yaitu dengan berorientasi pada peningkatan mutu siswa sehingga rumusan tujuan yang telah direncanakan oleh semua komponen pendidikan dapat tercapai dengan maksimal. Salah satu variabel yang harus dikuasai guru adalah mendesain proses pembelajaran yang mengedepankan aktifitas dan keterlibatan siswa saat proses pembelajaran secara *online* berlangsung baik saat lewat zoom maupun home visit (belajar berkelompok), mulai dari persiapan, proses sampai pada evaluasi pembelajaran (Observasi, 12 Oktober 2020). Sebagaimana yang disampaikan oleh ibu Farida beliau mengatakan bahwa:

“sebagian siswa memang memerlukan bantuan untuk mampu melihat secara kritis sikap-sikap dan kebiasaan-kebiasaan belajar yang mereka miliki, melalui bantuan itu mereka diharapkan dapat menemukan kelemahan-kelemahan mereka dalam belajar, dan selanjutnya berusaha mengubah atau memperbaiki kelemahan-kelemahan itu”.

(Wawancara, 20 Oktober 2020)

Dari pendapat di atas untuk itu siswa hendaknya didorong untuk meninjau sikap dan kebiasaannya dalam hubungannya dengan prinsip-prinsip belajar yaitu belajar berarti melibatkan diri secara penuh, lebih dari

sekedar membaca bahan-bahan yang tercetak dalam buku teks. Untuk dapat melaksanakan kegiatan dan mencapai hasil belajar yang baik diperlukan adanya motivasi, suasana hati yang aman, kesehatan yang baik, dan rekreasi yang memadai. Tujuan dari motivasi yang diberikan kepada siswa agar ia dapat mempergunakan kemampuannya untuk mengatasi kesulitan dalam memahami dirinya sendiri dan kesulitan dalam belajar secara *online*.

Sebagaimana dikemukakan oleh bu Emi, bahwa:

“motivasi yang saya berikan kepada siswa itu bertujuan agar siswa yang mempunyai kesulitan dan kurang bersemangat dalam pembelajaran tematik apalagi lagi kondisi sekarang yang harus dilakukan secara *online*, dengan kemampuan dan potensi yang dimilikinya dapat mengatasi secara optimal, kesulitan-kesulitan yang dimaksud pada umumnya meliputi kesulitan dalam belajar yang ditandai oleh semangat dan kemampuan belajar yang rendah”.
(Wawancara, 20 Oktober 2020).

Dari pendapat di atas, dapat juga dikatakan motivasi belajar yang dilakukan guru pembelajaran tematik mempunyai peranan penting untuk membantu siswa dalam mengembangkan potensi dirinya dan mengerti kemungkinan-kemungkinan yang terbuka bagi mereka. Baik sekarang maupun akan datang, dan juga pasti ada tantangan untuk mencapai motivasi tersebut. Sebagaimana yang dikemukakan oleh ibu Emi, beliau mengatakan bahwa:

“ini adalah tantangan yang besar bagi saya mas, karena siswa adalah amanah dari orang tua dan Allah untuk menumbuhkan motivasinya dalam belajar dan menjadikan mereka generasi yang intelek serta mempunyai budi pekerti yang luhur dan sholih-sholihah, berhasil dalam segala yang dicita-citakan. Berperan aktif dalam segala aktifitas yang berhubungan dengan usaha menumbuh kembangkan dan meningkatkan prestasi belajar siswa yaitu dari pelajarannya, metode dan guru. ketiga hal tersebut harus didesain dengan baik,

sehingga saya selalu mengutamakan perasaan untuk menumbuhkan motivasi belajar siswa”.

(Wawancara, 20 Oktober 2020)

Dari pendapat diatas, menggambarkan bahwa dalam memahami motivasi belajar siswa dalam belajar seorang guru harus mempunyai kepekaan atas apa yang terjadi dalam kejiwaan atau aspek psikologi siswanya seperti dalam perhatian mereka dalam menerima pelajaran. sebagaimana yang diungkapkan oleh bu Emi, bahwa:

“untuk mengetahui motivasi belajar siswa, saya memperhatikan peta kelas, memahami karakter siswa, memperhatikan kondisi psikologis anak ketika pelajaran berlangsung, juga kondisi lingkungan pada saat itu sangat mempengaruhi motivasi belajar siswa dalam memperhatikan mimik dan tingkah laku siswa pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung”.

(Wawancara, 20 Oktober 2020)

Sejalan pendapat di atas, ibu farida menegaskan bahwa:

“respon siswa berbeda-beda, ada yang semangat, malas. Sebenarnya hal ini berkaitan dengan motivasi siswa dalam belajar itu sendiri dan dari guru dalam mengajar, guru tidak harus menonton sehingga harus menggunakan variasi pembelajaran baik metode, strategi dan media yang digunakan. Sedangkan untuk memahami motivasi siswa dalam mengikuti proses pembelajaran adalah pertama, dari respon siswa dalam meaksanakan tugas, kedua, adalah tingkat laku siswa, ketiga dengan mereview kembali materi kemarin, dengan begiu motivasi siswa untuk belajar ketahuan”.

(Wawancara, 20 Oktober 2020)

Demikian hal dengan apa yang diungkapkan oleh bu Emi, mengatakan bahwa:

“respon siswa berbeda-beda, ada yang semangat, antusias, mengantuk, malas apalagi waktu pelajaran secara *online*. Untuk melihat semangat atau tidak itu dari respon mereka, latar belakang kehidupannya, dari kemampuan siswa yang berbeda-beda. Sehingga metode pembelajaran yang saya gunakan juga bervariasi bukan

hanya ceramah tapi juga diskusi serta menggunakan media yang menarik untuk siswa”.

(Wawancara, 20 Oktober 2020)

Dari hasil wawancara tersebut peneliti dapat menggambarkan bahwa respon dan motivasi belajar siswa itu tergantung pada perhatian dan keinginan siswa itu sendiri yang bukan berarti tidak ada faktor dari luar untuk menumbuhkan motivasi siswa tersebut. Karena adanya pengaruh luar yang cukup besar motivasi siswa dalam belajarpun akan semakin meningkat pula. Dan dari guru dalam mengajar harus memperhatikan karakter siswanya yang berbeda-beda. Guru memberikan perhatian, bimbingan, serta variasi pemberian metode, strategi, media yang digunakan dalam proses pembelajaran.

Peran guru sebagai fasilitator dan motivator menunjukkan pada ranah yang baik. Siswa telah memiliki rasa percaya diri yang baik melalui kegiatan bertanya dan memberi tanggapan pada saat dilakukan pada proses pembelajaran. Pada masa pandemi sekarang yang proses pembelajarannya harus dilakukan secara *online* guru sangat berperan aktif dalam mendistribusikan materi kepada siswa dengan semenarik mungkin seperti yang dilakukan oleh ibu emi, beliau menggunakan media sosial youtube dan media video lainnya untuk memaparkan materi agar siswa memiliki antusias dalam mengikuti belajar walaupun tidak secara langsung. Guru juga sudah melakukan semua perannya sebagai fasilitator kepada siswa. Sama halnya dengan memberi fasilitas yang cukup, guru juga harus terus memotivasi siswa untuk tidak malas dalam belajar walaupun kegiatan pembelajaran dilakukan secara *online*. Beberapa minggu ini dari pihak sekolah sudah

menerapkan sistem pembelajaran home visit, yakni dengan mengunjungi rumah siswa untuk melakukan pembelajaran berkelompok sesuai dengan jadwal yang sudah disepakati. Pembelajaran home visit ini sangat efektif untuk mengusir kejenuhan siswa dalam belajar secara *online*.

C. Interpretasi Hasil Penelitian

Berdasarkan deskripsi diatas peran guru sebagai fasilitator dan motivator sangat diperlukan saat proses pembelajaran dilakukan secara *online*. Pada dasarnya peran guru sangatlah kompleks, dan peran guru sebagai fasilitator dan motivator pada proses pembelajaran tematik secara *online* kelas IV di MIN 3 Boyolali sudah adadan sudah terbentuk dengan baik sesuai peran masing-masing.peran guru sebagai fasilitator hendaknya dicirikan memiliki sikap berwibawa, bersikap positif, tidak berusaha menceramahi, bersikap terbuka, rendah hati, bersikap sederhana, bersikap sabar, mau belajar dan guru bersikap mendengarkan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, dapat dilihat bahwa peran guru sebagai fasilitator dan motivator saat di kelas/home visit/pembelajaran secara *online* dengan apa yang disampaikan oleh guru tematik sama. Artinya setiap siswa memiliki cara belajar yang berbeda-beda tergantung fasilitas apa yang mereka dapat untuk menangkap materi dan siswa harus memiliki motivasi yang tinggi agar proses pembelajaran tetap berjalan semestinya walaupun dengan proses pembelajara harus dilakukan secara *online*, dan orang tua juga turut andil dalam mendidik anak sewaktu

dirumah dengan terus memberi motivasi dan fasilitas yang cukup agar anak selalu semangat dalam belajar.

Orang tua sangat memiliki peran utama dalam proses pembelajaran secara *online* dan guru bersifat membantu dengan cara memberi media pembelajaran yang menyenangkan agar siswa semangat dalam belajar. Ada beberapa faktor yang menghambat dan ada juga faktor pendukung dalam melaksanakan proses pembelajaran secara *online*. Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh ibu Farida, mengatakan bahwa:

“Faktor pendukung tentu fasilitas sekolah, kemampuan guru yang memadai dan guru di MIN 3 Boyolali merupakan guru seleksi, selain itu keluwesan metode yang kreatif dan potensi anak juga. Dan guru harus siap dengan semua media atau alat peraga untuk menunjang pengetahuan siswa. Untuk penghambat perlakuan orang tua di rumah kadang bertentangan atau kurang searah dengan yang dibiasakan di madrasah misalnya kita tekankan untuk sholat magrib di masjid tetapi orang tua murid kerja pulang malam sehingga tidak terpantau akhirnya tidak menjalankan”.
(Wawancara, 20 Oktober 2020).

Setiap siswa memiliki daya tangkap atau serap yang berbeda-beda tergantung IQ atau kapasitas yang dimiliki. Jika seorang siswa memiliki IQ tinggi siswa tersebut akan langsung bisa menangkap atau menyerap apa yang disampaikan oleh guru, sedangkan siswa yang memiliki IQ yang kurang akan susah menangkap apa yang disampaikan guru (Observasi 12 Oktober 2020). sesuai apa yang diutarakan oleh ibu Farida selaku kepala madrasah, mengatakan bahwa

“Jadi ya masih 50 50 mas, ada yang sudah terlihat ada yang belum, ya masih harus ada bimbingan kalau yang memang masih perlu dampingan. Contoh saja waktu ada tugas dari guru, siswa yang sudah mandiri biasanya langsung mengerjakan perintah yang diberikan guru, tapi yang siswa belum memiliki kemandirian ya waktu disuruh mengerjakan ya main dulu muter dulu seperti itu

mba, ya perlu ada bimbingan dari guru dan juga perlu bimbingan juga dari orang tua”.
(Wawancara, 20 Oktober 2020).

Pada saat proses pembelajaran tematik, siswa lebih mudah menangkap informasi melalui media yang diberikan guru, serta pembawaan guru saat menyampaikan materi. Siswa juga tidak bisa diam dalam waktu yang lama, atau mudah sekali bosan. Dalam mengatasi situasi tersebut guru harus memberi motivasi kepada siswa. Dalam hal ini orang tua juga berperan aktif untuk selalu mendukung anaknya dalam segala hal.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan, bahwa peran guru dalam proses pembelajaran tematik secara online di MIN 3 Boyolali berjalan dengan baik, dan penelitian ini menghasilkan bahwa peran guru dalam proses pembelajaran tematik secara online adalah sebagai fasilitator dan motivator:

1. Peran guru sebagai fasilitator pada proses pembelajaran tematik secara *online* kelas IV di MIN 3 Boyolali sudah berjalan dan sudah terbentuk dengan baik sesuai peran masing-masing. peran guru sebagai fasilitator hendaknya dicirikan memiliki sikap berwibawa, bersikap positif, tidak berusaha menceramahi, bersikap terbuka, rendah hati, bersikap sederhana, bersikap sabar, mau belajar dan guru bersikap mendengarkan. karena dari sikap-sikap tersebut guru dapat dikatakan telah memfasilitasi anak didiknya dengan proses pembelajaran yang sesuai. Siswa telah memiliki rasa percaya diri yang baik melalui kegiatan bertanya dan memberi tanggapan pada saat dilakukan pada proses pembelajaran, selain itu proses pembelajarannya yang harus dilakukan secara *online*, mengharuskan guru sangat berperan aktif dalam mendistribusikan materi kepada siswa dengan semenarik mungkin, baik menggunakan media sosial seperti youtube untuk memaparkan materi agar siswa memiliki antusias dalam mengikuti belajar walaupun tidak secara langsung. Guru juga sudah melakukan semua perannya sebagai

fasilitator kepada siswa. Sama halnya dengan memberi fasilitas yang cukup, guru juga harus terus memotivasi siswa untuk tidak malas dalam belajar walaupun kegiatan pembelajaran dilakukan secara *online*.

2. Peran guru sebagai motivator pada dalam proses pembelajaran tematik secara *online* kelas IV di MIN 3 Boyolali sudah berjalan dengan baik hal tersebut dapat dilihat dengan adanya sistem pembelajaran home visit, yakni dengan mengunjungi rumah siswa untuk melakukan pembelajaran berkelompok sesuai dengan jadwal yang sudah disepakati. Pembelajaran home visit ini sangat efektif untuk mengusir kejenuhan siswa dalam belajar secara *online*. dengan adanya pembelajaran home visit tersebut guru telah melaksanakan perannya sebagai motivator bagi peserta didiknya.

B. SARAN

Dari kesimpulan yang telah peneliti paparkan, dapat diajukan kesimpulan sebagai berikut:

1. Bagi pihak sekolah seharusnya senantiasa dapat lebih meningkatkan kualitas dalam menjalin hubungan kerjasama dengan orang tua agar mewujudkan visi dan misi pendidikan dalam memajukan pendidikan di sekolah..
2. Bagi pihak guru seharusnya lebih banyak memberikan motivasi dan inovasi dengan berbagai kegiatan dan aktivitas yang bisa mengembangkan peran guru saat proses belajar siswa.

3. bagi pihak orang tua hendaknya memberikan pelayanan yang baik serta melakukan kerjasama dengan pihak sekolah. Upaya yang telah dilakukan guru di sekolah dapat diterapkan di rumah sehingga anak terbiasa dengan kemandirian tersebut dan dapat mengembangkannya di lingkungan masyarakat.
4. Bagi peneliti lain, perlu adanya penelitian lanjutan terkait peran guru sebagai fasilitator dan motivator di luar pembelajaran tematik dan pada madrasah lainnya untuk dijadikan rujukan sehingga dapat meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, Ria. 2017. *Peran Guru sebagai Fasilitator dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Wonosobo Kabupaten Tanggamus. Skripsi*. Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Akmal, Hawi. 2013. *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT Grafindo Persada.
- Apriati, Mutia. 2015. *Peran Guru dalam Pembelajaran Terhadap Hasil Belajar di SMA Negeri 1 Makassar. Skripsi*. Makassar: Universitas Negeri Makassar.
- Djamarah, Syaifl Bahri. 2010. *Guru dan Anak Didik*. Jakarta: Rineka CIPTA.
- Fitrah dan Lithfiah. 2017. *Metodologi Penelitian; Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas dan Studi Kasus*. Sukabumi: Cv. Jejak.
- Ghony, M Djunaidi & Fauzan Almanshur. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Haris Herdiansyah. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Hamalik, Oemar. 2009. *Perencanaan Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hendra. 2017. *Peran Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada*
- Indriani, Fitri. 2015. Kompetensi Pedagogik Mahasiswa dalam Mengelola Pembelajaran Tematik Integratif Kurikulum 2013 pada Pengajaran Micro di PGSD UAD Yogyakarta. *Jurnal PGSD FKIP UAD Yogyakarta*. 2 (2): 89.
- Irham, Muhammad dan Novan Ardy Wiyani. 2014. *Psikologi pendidikan teori dan aplikasi dalam proses pembelajaran*. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Ismail Nurdin dan Sri Hartati. 2019. *Metodologi Penelitian Sosial*. Surabaya: Media Sahabat Cendikia.
- Juhji. 2016. Peran Urgen Guru dalam Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*. 10 (1): 54-59.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia *Online* (KBBI). diunduh pada Hari Senin, 24 Agustus 2020, Pukul 13:20 WIB.
- Kementerian Agama RI. 2016. *Al quran Terjemah dan Penjelasan Ayat tentang Wanita Hafshah*. Solo: Tiga Serangkai.

- Kirom, Askhabul. 2017. Peran Guru dan Peserta Didik dalam Proses Pembelajaran Bebas Mutikultural. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*. 3 (1): 72-74.
- Majid, Abdul. 2014. *Pembelajaran Tematik Terpadu*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Manizar, Ely. 2015. Peran Guru sebagai Motivator dalam Motivasi Belajar. *Jurnal Tadrib*. 1 (2). 178-180.
- Mata Pelajaran Sosiologi Kelas IX di SMA LABORATORIUM Malang*. Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Moleong, Lexy J. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya.
- Munir. 2009. *Pembelajaran Jarak Jauh Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*. Bandung. Alfabeta.
- Muri Yusuf. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.
- Rusman. 2016. *Model-Model Pembelajaran mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sardiman, A.M. 2012. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sarlito, Wirawan Sarwono. 2015. *Teori-teori Psikologi Sosial*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Senjaya, Wina. 2008. *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Sindhunata, 2001. *Pendidikan: Kegelisahan Sepanjang Zaman*, Yogyakarta: Kanisius.
- Sudarjono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT. Kharisma Putra Utama.
- Sugihartono, dkk. 2007. *Psikologi pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung. Alfabeta.
- _____. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung. Alfabeta.
- Tobroni. 2008. *Pendidikan Islam: Paradigma Telogis, Filosofis, dan Spiritualitas*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang Press.

- Trianto. 2010. *Mengembangkan Model Pembelajaran Tematik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Tohirin. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan Dan Bimbingan Konseling*. Jakarta:Rajawali Pers.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2006 tentang Guru dan Dosen. 2014. Jakarta: Sinar Grafika.
- Usman, Moh. Uzer. 1992. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wahyuni, Hermin Tri, dkk. 2016. Implementasi Pembelajaran Tematik Kelas 1 SD. *Jurnal Edcomtech*. 1 (2): 129.
- Widyaningrum, Retno. 2012. Model Pembelajaran Tematik di MI/SD. *Jurnal Jurusan Tarbiyah STAIN Ponorogo*. 10 (1): 114-116.
- Zakiah, Daradjat, dkk. 2001. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.

LAMPIRAN

LAMPIRAN 1

PEDOMAN WAWANCARA

A. Bagi Waka kurikulum

1. menurut ibu, peran guru itu seperti apa?
2. menurut ibu, apakah seorang guru harus memiliki semua peran tersebut?
3. Menurut ibu, seorang guru sebagai fasilitator apakah harus selalu menggunakan metode ceramah saat pembelajaran berlangsung?
4. Menurut ibu, guru yang berwibawa itu seperti apa?
5. Menurut ibu Apakah dalam melakukan pembelajaran siswa akan dibantu oleh guru?
6. Bagaimana respon siswa saat diberi motivasi oleh guru?
7. Menurut ibu, faktor apa yang menghambat dan yang mendukung terjadinya proses pembelajaran secara *online* seperti sekarang?
8. Menurut ibu, apakah respon siswa sudah terlihat apa belum saat guru memberikan fasilitas proses pembelajaran dan memotivasi siswa untuk semangat belajar?

B. Bagi Guru

1. Bagaimana sikap ibu dalam menerapkan peran guru sebagai fasilitator yang berusaha mendengarkan apa yang disampaikan siswa saat proses pembelajaran berlangsung baik saat di kelas maupun secara *online*?

2. Apakah ibu menerapkan sikap menghargai dan rendah hati saat proses pembelajaran berlangsung secara *online*?
3. Apakah ibu saat mengajar selalu memberikan materi yang berasal dari ibu sendiri tanpa menggali informasi dari siswa?
4. Menurut ibu, apakah seorang guru harus memiliki derajat yang tinggi dari siswa?
5. Bagaimana proses pembelajaran dapat menyenangkan siswa?
6. Menurut ibu, apakah seorang guru akan hilang wibawanya kalau di depan siswa?
7. Apakah ibu orangnya terbuka terhadap hal-hal yang berkaitan dengan proses pembelajaran?
8. Apakah ibu selalu memberi motivasi kepada siswa selama proses pembelajaran berlangsung secara *online*?
9. Apakah ibu merasa ini sebuah tantangan besar saat motivasi yang dilakukan ibu sangat membantu mengembangkan potensi siswa?
10. Bagaimana ibu mengetahui motivasi yang dimiliki siswa?
11. Bagaimana sikap siswa saat ibu memberi motivasi?

C. Bagi Siswa

1. Apakah kamu menyampaikan pendapat saat proses pembelajaran?
2. Apakah kamu selalu mentaati peraturan?
3. Apakah kamu senang mengikuti pembelajaran tematik?
4. Apakah kamu memiliki kesulitan saat pembelajaran tematik?

5. Jika ada teman yang kesulitan memahami pelajaran apakah kamu membantunya?
6. Apakah ibu ini orangnya sabar saat melakukan pembelajaran secara *online*?
7. Apakah ibu ini orangnya mudah bergaul dengan kalian?

LAMPIRAN 2**PEDOMAN DOKUMENTASI**

1. Profil Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Boyolali
2. Data guru dan siswa Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Boyolali
3. Dokumentasi kegiatan pembelajaran secara *online* di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Boyolali dan home visit.

LAMPIRAN 3

FIELD NOTE WAWANCARA

Kode	W-01
Hari/tanggal	Kamis, 15 Oktober 2020
Pukul	10.00 – 11.00 WIB
Tempat	Ruang Kepala Madrasah MIN 3 Boyolali
Subyek	Ibu Farida waka kurikulum dan bapak Handoko
Tema	Permohonan Ijin Penelitian

Kegiatan pada hari pertama saya yaitu mengkonfirmasi surat permohonan ijin untuk penelitian di MI tersebut yang sebelumnya sudah Saya ajukan pada hari Sabtu, 10 Oktober 2020. Saya disambut dengan petugas yang memeriksa suhu badan sesuai protokol kesehatan yang berlaku saat ini, Beliau menyambut saya dengan hangat. Kemudian Saya mengatakan keperluan Saya datang ke sekolah tersebut untuk menemui Bapak Handoko selaku kepala madrasah kemudian dipersilahkan masuk oleh petugas. Setelah beberapa menit menunggu di Hal madrasah, saya dipersilahkan oleh bu Farida untuk masuk diruang kepala madrasah sembari menunggu bapak Handoko datang.

Ibu Farida : Assalamu'alaikum. Mas yang mau penelitian disini ya?

Peneliti : Wa'alaikumussalam iya bu, jadi saya mau penelitian tentang peran guru sebagai fasilitator dan motivator pada proses pembelajaran tematik secara *online* bu.

Ibu Farida : Oh, silakan mas. Jadi mau penelitian di kelas berapa mba?

- Peneliti : Saya mengambil subyeknya di kelas 4 bu.
- Ibu Farida : Yasudah kalau begitu langsung menemui pak Handoko saja ya, beliau nanti yang mengarahkan.
- Peneliti : Ya bu, terimakasih.
- Ibu Farida : tunggu disini dulu ya mba, nanti pak Handoko kesini, beliau baru rapat sama wali murid.

Tidak lama setelah itu akhirnya Saya bertemu dengan Pak. Handoko, walaupun beliau memakai masker tetapi terlihat jelas keramahan beliau menyambut saya dengan senyum ramah.

- Bapak Handoko : monggo mas duduk dulu.
- Peneliti : nggih pak.
- Bapak Handoko : mas nya mau penelitian di MIN 3 Boyolali ya.
- Peneliti : iya pak. Sebelumnya perkenalkan saya. Nizam Khairul Aziz Mahasiswa PGMI semester akhir yang sedang melaksananakn tugas akhir yakni skripsi. Dan saya tertarik meneliti di MIN 3 Boyolali. Apakah diperbolehkan ya pak?
- Bapak Handoko : boleh saja mas, disini juga ada yang baru saja penelitian, mungkin satu angkatan sama mas nizam.
- Peneliti : oh begitu pak, oh ya ini surat ijin penelitiannya.
- Bapak Handoko : ok mas saya terima, silahkan mau penelitian kapan saya sudah mengijinkan mas nizam untuk meneliti di sini. Nanti saya bilang dulu sama guru tematik disini kalau ada yang mau penelitian tentang pembelajaran tematik, sama nanti

kalaupun wawancara saya juga nanti saya alihkan dengan ibu.
Farida nggeh mas, karena saya jarang ada di kantor.

Peneliti : baik pak, tidak apa-apa.

Bapak Handoko : ok mas, nanti biar saya hubungi jenengan saya kasih nomernya bu. Farida sama bu. Eni nggeh.

Peneliti : baik pak, terimakasih pak atas ijinnya. Kalau Begitu saya permisi. Assalamualaikum.

Bapak Handoko :sama-sama mas, waalaikum salam wr.wb

Kode	W-1
Hari/tanggal	Selasa, 20 Oktober 2020
Pukul	09.35-10.00 WIB
Tempat	Ruang kepala Madrasah MIN 3 Boyolali
Subyek	Ibu Farida Tri Rahmawati, S. Ag, M. Pd.
Tema	Wawancara peran guru sebagai fasilitator dan motivator

Peneliti : menurut ibu, peran guru itu seperti apa?

Ibu. Farida : menurut saya, peran guru itu, seorang guru yang memiliki peranan yang sangat kompleks ada yang bersifa mendidik, menjadi fasilitator maupun menjadi motivator bagi siswanya.

Peneliti : menurut ibu, apakah seorang guru harus memiliki semua peran tersebut?

Ibu. Farida : menurut saya, ya harus memiliki mas, tapi tergantung konteksnya, contohnya saat pembelajaran. Nah guru disini harus berperan sebagai fasilitator untuk siswanya, karena guru kan harus aktif dan kreatif untuk menyampaikan materi yang akan di ajarkan. Apalagi pada situasi sekarang yang harus lebih kreatif lagi dalam membuat materi itu lebih menyenangkan.

Peneliti : Menurut ibu, seorang guru sebagai fasilitator apakah harus selalu menggunakan metode ceramah saat pembelajaran berlangsung?

Ibu. Farida : guru sebagai fasilitator harus menghindari pendekatan ceramah karena setiap siswa pada dasarnya memiliki pengalaman, pendirian, dan keyakinan tersendiri. Oleh karena itu, guru tidak perlu menunjukkan diri sebagai orang yang serba tahu, tetapi berusaha untuk menggali, saling berbagi pengalaman dengan siswa, sehingga diperoleh pemahaman yang utuh dan kaya di antara keduanya.

Peneliti : Menurut ibu, guru yang berwibawa itu seperti apa?

Ibu. Farida : guru berwibawa itu adalah guru yang dekat dengan siswa dalam kapasitasnya sebagai mitra dan sahabat siswa. Walaupun antara guru dan siswa sudah sangat akrab, tidak berarti bahwa guru kehilangan kewibawaan. Justru dengan keakraban dan kedekatan serta persahabatan guru dengan siswa itu akan tumbuh dalam diri siswa sikap menghormati guru dan tetap menghargai guru sebagai pendidik. Meskipun pembelajaran harus berlangsung dalam suasana yang akrab dan santai, seorang fasilitator sebaiknya tetap dapat menunjukkan kesungguhan di

daam bekerja dengan siswanya, sehingga siswa akan tetap menghargainya.

Peneliti : Menurut ibu Apakah dalam melakukan pembelajaran siswa akan dibantu oleh guru?

Ibu. Farida : sebagian siswa memang memerlukan bantuan untuk mampu melihat secara kritis sikap-sikap dan kebiasaan-kebiasaan belajar yang mereka miliki, melalui bantuan itu mereka diharapkan dapat menemukan kelemahan-kelemahan mereka dalam belajar, dan selanjutnya berusaha mengubah atau memperbaiki kelemahan-kelemahan itu”.

Peneliti :Bagaimana respon siswa saat diberi motivasi oleh guru?

Ibu. Farida : respon siswa berbeda-beda, ada yang semangat, malas. Sebenarnya hal ini berkaitan dengan motivasi siswa dalam belajar itu sendiri dan dari guru dalam mengajar, guru tidak harus menonton sehingga harus menggunakan variasi pembelajaran baik metode, strategi dan media yang digunakan. Sedangkan untuk memahami motivasi siswa dalam mengikuti proses pembelajaran adalah pertama, dari respon siswa dalam meaksanakan tugas, kedua, adalah tingkat laku siswa, ketiga dengan mereview kembali materi

kemarin, dengan begiu motivasi siswa untuk belajar ketahuan.

Peneliti : Menurut ibu, faktor apa yang menghambat dan yang mendukung terjadinya proses pembelajaran secara *online* seperti sekarang?

Ibu. Farida : Faktor pendukung tentu fasilitas sekolah, kemampuan guru yang memadai dan guru di MIN 3 Boyolali merupakan guru seleksi, selain itu keluwesan metode yang kreatif dan potensi anak juga. Dan guru harus siap dengan semua media atau alat peraga untuk menunjang pengetahuan siswa. Untuk penghambat perlakuan orang tua di rumah kadang bertentangan atau kurang searah dengan yang dibiasakan dimadrasah misalnya kita tekankan untuk sholat magrib di masjid tetapi orang tua murid kerja pulang malam sehingga tidak terpantau akhirnya tidak menjalankan.

Peneliti : Menurut ibu, apakah respon siswa sudah terlihat apa belum saat guru memberikan fasilitas proses pembelajaran dan memotivasi siswa untuk semangat belajar?

Ibu. Farida : Jadi ya masih 50 50 mas, ada yang sudah terlihat ada yang belum, ya masih harus ada bimbingan klau yang emang masih perlu dampingan. Contoh saja

waktu ada tugas dari guru, siswa yang sudah mandiri biasanya langsung mengerjakan perintah yang diberikan guru, tapi yang siswa belum memiliki kemandirian ya waktu disuruh mengerjakan ya main dulu muter dulu seperti itu mas, ya perlu ada bimbingan dari guru dan juga perlu bimbingan juga dari orang tua.

Kode	W-2
Hari/tanggal	Selasa, 20 Oktober 2020
Pukul	10.15 – 11.10 WIB
Tempat	Ruang kepala Madrasah MIN 3 Boyolali
Subyek	Ibu Emi Ratmasari, S.Sos.
Tema	Wawancara peran guru sebagai fasilitator dan motivator pada proses pembelajaran tematik secara <i>online</i>

Peneliti : Bagaimana sikap ibu dalam menerapkan peran guru sebagai fasilitator yang berusaha mendengarkan apa yang disampaikan siswa saat proses pembelajaran berlangsung baik saat di kelas maupun secara *online*?

Ibu Emi : saya berusaha mendengarkan apa saja yang menjadi keluhan, usulan, tuntutan dan permintaan siswa dan baru ketika sudah selesai saya meresapnya. Menurut saya, menjadi guru yang baik itu mesti dimulai dengan mendengarkan terlebih dahulu apa yang menjadi kebutuhan para siswa. Jangan mentang-mentang guru semua mau main perintah. Guru mesti dengan sabar mendengarkan kebutuhan siswa dan tidak mendominasi keseluruhan proses belajar mengajar di kelas apalagi saat pandemi seperti sekarang proses belajar dilakukan secara *online*.

Peneliti : Apakah ibu menerapkan sikap menghargai dan rendah hati saat proses pembelajaran berlangsung secara *online*?

Ibu Emi : saya senantiasa berupaya agar para siswa merasa dihargai kemampuan dan usulannya. Apalagi saat ini proses pembelajaran tidak bisa berlangsung di dalam kelas hanya bisa dilakukan proses pembelajaran berkelompok yang diharuskan guru datang ke rumah siswa nanti siswa yang sudah dijadwal akan datang di salah satu rumah siswa, baru nanti proses pembelajaran bisa berlangsung dengan metode berkelompok. Oleh karena itu saya selalu berupaya untuk bersikaprendah hati daam menyikapi setiap harapan dan keinginan siswa saat proses belajar mengajar sedang berlangsung.

Peneliti : Apakah ibu saat mengajar selalu memberikan materi yang berasal dari ibu sendiri tanpa menggali informasi dari siswa?

Ibu Emi : ketika mengajar saya hindari untuk memberikan bahan yang sudah dipersiapkan terlebih dahulu, akan tetapi saya berusaha menggali terlebih dahulu pemahaman kepada siswa, termasuk bahasan yang akan dipelajari pada hari ini. Ini penting karena siswa bukan orang yang tidak tahu apa-apa. Banyak siswa yang pintar dan punya usul serta saran yang bagus, dan apa salahnya guru menerima usul dan saran serta masukan dari siswa.

Peneliti :Menurut ibu, apakah seorang guru harus memiliki derajat yang tinggi dari siswa?

Ibu Emi : tidak, saya selalu bersikap sederajat antara guru dengan siswa diharapkan siswa tidak sungkan dengan gurunya. Tapi kadang masih ada siswa yang merasa takut ditanya sama guru karena mereka belum percaya diri untuk memberikan jawaban karena takut salah dengan apa yang mereka katakan pada teman-teman sekelompok”.

Peneliti : Bagaimana proses pembelajaran dapat menyenangkan siswa?

Ibu Emi : guru seharusnya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan, karena media pendidikan merupakan alat komunikasi guna lebih mengefektifkan proses belajar mengajar. Media pendidikan merupakan dasar yang sangat diperlukan yang bersifat melengkapi dan merupakan bagian integral demi berhasilnya proses pendidikan dan pengajaran.

Peneliti :Menurut ibu, apakah seorang guru akan hilang wibawanya kalau di depan siswa?

Ibu Emi : oh tidak. Peran guru yang utama adalah memfasilitasi pembelajaran siswa, yang secara luas dijabarkan, dengan berbagai cara. Hal ini kemudian melahirkan suatu pertanyaan yang fundamental: bagaimana kita belajar dalam situasi sekarang? Ya kita sebagai guru harus putar otak agar materi yang kita buat tersampaikan kepada siswa dengan membungkus sedemikian rupa agar siswa mau belajar

dengan sendirinya di dampingi orang tua. Kita belajar dengan cara yang berbeda-beda, mulai dari pembelajaran eksperimental hingga pembelajaran dari orang lain. Dengan kondisi ini memungkinkan kita bisa menularkan ilmu yang kita miliki kepada siswa, mengajar siswa berdiskusi, memecahkan masalah siswa. Selain itu memang guru harus belajar terus-menerus. Dengan cara ini akan memperkaya dirinya dengan berbagai ilmu pengetahuan sehingga wibawa guru tetap terjaga di hadapan siswa”.

Peneliti : Apakah ibu orangnya terbuka terhadap hal-hal yang berkaitan dengan proses pembelajaran?

Ibu Emi : saya berusaha untuk terbuka terhadap hal-hal yang berkaitan dengan proses pembelajaran, termasuk hasil evaluasi terhadap siswa mengenai hasil belajar, sikap siswa, perkembangan siswa, sehingga siswa merasa diperhatikan. Keterbukaan penting dalam pendidikan karena keterbukaan erat kaitannya dengan membangun kepercayaan dan proses komunikasi dengan siswa”.

Peneliti : Apakah ibu selalu memberi motivasi kepada siswa selama proses pembelajaran berlangsung secara *online*?

Ibu Emi : motivasi yang saya berikan kepada siswa itu bertujuan agar siswa yang mempunyai kesulitan dan kurang bersemangat dalam pembelajaran tematik apalagi lagi kondisi sekarang yang harus dilakukan secara *online*, dengan kemampuan dan

potensi yang dimilikinya dapat mengatasi secara optimal, kesulitan-kesulitan yang dimaksud pada umumnya meliputi kesulitan dalam belajar yang ditandai oleh semangat dan kemampuan belajar yang rendah”.

Peneliti : Apakah ibu merasa ini sebuah tantangan besar saat motivasi yang dilakukan ibu sangat membantu mengembangkan potensi siswa?

Ibu Emi : ini adalah tantangan yang besar bagi saya mas, karena siswa adalah amanah dari orang tua dan Allah untuk menumbuhkan motivasinya dalam belajar dan menjadikan mereka generasi yang intelek serta mempunyai budi pekerti yang luhur dan shalih-shalihah, berhasil dalam segala yang dicita-citakan. Berperan aktif dalam segala aktifitas yang berhubungan dengan usaha menumbuh kembangkan dan meningkatkan prestasi belajar siswa yaitu dari pelajarannya, metode dan guru. ketiga hal tersebut harus didesain dengan baik, sehingga saya selalu mengutamakan perasaan untuk menumbuhkan motivasi belajar siswa”.

Peneliti : Bagaimana ibu mengetahui motivasi yang dimiliki siswa?

Ibu Emi : untuk mengetahui motivasi belajar siswa, saya memperhatikan peta kelas, memahami karakter siswa, memperhatikan kondisi psikologis anak ketika pelajaran berlangsung, juga kondisi lingkungan pada saat itu sangat mempengaruhi motivasi belajar siswa dalam memperhatikan

mimik dan tingkah laku siswa pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung”.

Peneliti : Bagaimana sikap siswa saat ibu memberi motivasi?

Ibu Emi : respon siswa berbeda-beda, ada yang semangat, antusias, mengantuk, malas apalagi waktu pelajaran secara *online*. Untuk melihat semangat atau tidak itu dari respon mereka, latar belakang kehidupannya, dari kemampuan siswa yang berbeda-beda. Sehingga metode pembelajaran yang saya gunakan juga bervariasi bukan hanya ceramah tapi juga diskusi serta menggunakan media yang menarik untuk siswa”.

Kode	W-3
Hari/tanggal	Selasa, 20 Oktober 2020
Pukul	10.00 – 11.00 WIB
Tempat	Ruang Tamu
Subyek	Alya
Tema	Wawancara

Peneliti : Apakah kamu menyampaikan pendapatmu saat proses pembelajaran?

Alya : Kadang-kadang pak. Kalau saya tahu saya sampaikan bu.

Peneliti : Apakah kamu selalu mentaati peraturan?

Alya : Selalu mentaati peraturan pak

Peneliti : Apakah kamu senang mengikut pembelajaran tematik?

Alya : Senang soalnya seru pak, terus kadang juga ada permainannya.

Peneliti : Apakah kamu memiliki kesulitan saat pembelajaran tematik?

Alya : Ada pak saat materi membuat puisi, saya belum bisa

Peneliti : Jika ada teman yang kesulitan memahami pelajaran apakah kamu membantunya?

Alya : Kadang-kadang bantu kalau lagi tidak males pak.

Peneliti : Apakah ibu emi orangnya sabar saat melakukan pembelajaran secara *online*?

Alya :ibu emi adalah guru yang paling dikelas sabar selama saya sekolah disini”.

Peneliti : Apakah ibu emi orangnya mudah bergaul dengan kalian?

Alya : mudah bergaul pak, terus mukanya tidak kelihatan sangar gitu, terus mau menerima usulan-usulan dari siswa”.

LAMPIRAN 4***FIELD NOTE OBSERVASI***

Kode	:	O.01
Hari/Tanggal	:	Senin, 12 Oktober 2020
Jam	:	08.40 WIB
Objek	:	Observasi peran guru sebagai fasilitator
Tempat	:	Ruang tamu home visit

Observasi pertama dilakukan pada hari senin, 12 Oktober 2020, proses pembelajaran sebagai berikut:

1. Guru mengucapkan salam
2. Guru mengabsen siswa
3. Bersama siswa guru mereview materi tentang menjaga keberagaman bangsa
4. Guru meminta siswa untuk membaca pengertian tentang alat panca indra
5. Guru menjelaskan kembali tentang alat panca indra
6. Guru memberikan tugas kepada siswa ntuk mengerjakan soal-soal di buku paket kemudian dikumpulkan.
7. Guru mengakhiri pembelajaran dengan salam.

Berdasarkan observasi pertama yang dilakukan pada hari senin 12 Oktober 2020 sebelum melanjutkan ke materi tentang menjaga keberagaman bangsa guru mereview terlebih dahulu mengenai materi alat panca indra. Guru mengajar dengan metode ceramah dan menggunakan media visual berupa video. Pada awal proses pembelajaran terlihat beberapa siswa mengikuti

pembelajaran dengan tenang. Setelah pertengahan pembelajaran banyak siswa yang mulai bosan dan bermain sendiri. Kemudian guru membagi beberapa kelompok agar siswa kembali aktif. Guru meminta siswa menyusun sebuah kalimat dengan benar. Namun ada beberapa siswa yang tidak kooperatif dan lebih asik sendiri.

Setelah penguatan selesai, guru meminta siswa membuka buku hal 64 berisi soal latihan. Siswa mengerjakan dengan tertib dimeja kelompok masing-masing tapi ada juga siswa yang masih mondar-mandir disuruh mengerjakan. Setelah selesai mengerjakan guru meminta siswa mengumpulkan buku paket tersebut dimeja guru. Setelah semua selesai guru mempersilahkan siswa untuk istirahat.

LAMPIRAN 5**DATA GURU DAN KARYAWAN MIN 3 BOYOLALI****TAHUN AJARAN 2020/2021**

No	Nama	Guru Wali Kelas	Guru Bidang Studi
1	Sri Handoko, M. Pd.I	Kamad	
2	Murtini, S.Pd. I	Kelas II C	PJOK, Bhs Jawa
3	Joko. Suroyo, S.Ag	Kelas V B	
4	Warsito, S.Pd.I	Kelas V A	
5	Suparmin, S.Ag	Kelas V C	Aqidah akhlak, SKI, SBDP
6	Busroni, S.Pd.I	Kelas IV B	
7	Arkanuddin TA,S.Pd	Kelas IV C	
8	Salamah,S.Pd.I	Kelas I C	
9	Farida Tri R,S.Ag.M.Pd.I	Kelas VI B	
10	Murtafiah,S.Ag.,M. Pd	Kelas VI C	
11	Islamiyah,S.Pd.I	Kelas I A	
12	Sulasmi, S.Ag	Kelas VI A	
13	Sri Hartati EM,S.Pd.I	Kelas II A	
14	Nunik Arfi'ah B,S.Pd.I	Kelas I B	
15	Nikmah Rahayu,S. Pd.I	Kelas III B	
16	Ruslan Vardani, S. Pd.I		SKI
17	Mustoleh, S. Pd.I		SKI
18	Eko Supriyanto, S. Pd		SBDP
19	Agus Pintu I,S.Pd.I	Kelas III C	
20	Muawwilah,S.Pd	Kelas II B	
21	Emi Ratnasari,S.Sos	Kelas IV A	
22	Ikrimah Nurlaily,S.Pd	Kelas III A	
23	Sulistiya Saptarini,S.Kom	Pegawai TU	

24	Mariyam	Tenaga Perpus	
25	Sugiyanto	T. Kebun	
26	Rebin	T Kebun	
27	Setiyawan	Satpam	

LAMPIRAN 6**DATA SISWA KELAS IV MIN 3 BOYOLALI****TAHUN AJARAN 2020/2021**

NO.	NAMA	L/P
1.	Alya novita az zahra	P
2.	Aqila khumairah	P
3.	Bintang laksa nugraha	L
4.	Brilliano dwi nurfallah	L
5.	Cahaya balqis	P
6.	Dani setyawan	L
7.	Defitasari puji astuti	P
8.	Denis hermawan	L
9.	Dina ramadhani	P
10.	Elin putri desila	P
11.	Elycia khoirun nisa	P
12.	Elsa cahya nugraheni	P
13.	Lentera rahma diah p	P
14.	Ma'rifatul alviani	P
15.	Metta ayu kurnia	P
16.	Meylani dwiyana p	P
17.	Mufida nabila ahmad	P
18.	Muhammad aufa irsard	L
19.	Muhammad bagas mahardika	L
20.	Muhammad fiqri	L
21.	Muhammad gilang pratama	L
22.	Muhammad rizky dwi utomo	L
23.	Nazriel akbar ramadhan	L
24.	Neza adha m	L
25.	Novi assyifa nur'aini	P
26.	Renata zulaikha	P
27.	Rosyid ridho al fathir	L
28.	Sapto adi nugroho	L
29.	Sifa putri septiani	P
30.	Aura adiva	P

LAMPIRAN 7

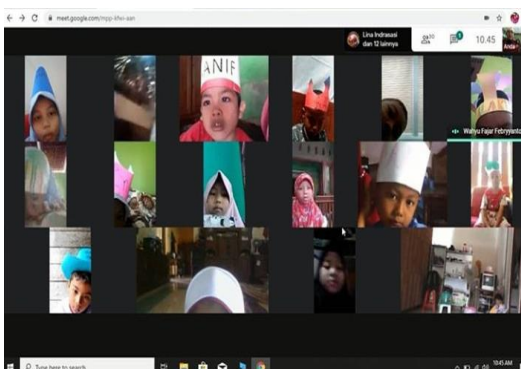
LAMPIRAN FOTO



Tampak Depan Sekolah



Halaman Sekolah



Proses Pembelajaran secara *Online*



Pencegahan Penyebaran Covid 19



Halaman Tengah Sekolah



Papan Galeri Foto



Media video



Media Online SCI



Wawancara dengan guru tematik

LAMPIRAN 8

SURAT IJIN PENELITIAN



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SURAKARTA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH**

Jalan Pandawa, Pucangan, Kartasura, Sukoharjo Telepon (0271) 781516 Fax (0271) 782774
Website : www.iain-surakarta.ac.id E-mail : info@iain-surakarta.ac.id

Nomor : B- 441 /An.10/F.III/PP.00.20/10/2020
Lampiran : -
Perihal : Permohonan Izin Penelitian

Kepada Yth.
Kepala MIN 3 Boyolali
Di
Tempat

Dalam rangka penyelesaian Tugas Akhir / Skripsi, Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah IAIN Surakarta memohon ijin atas:

Nama : Nizam Khairul Aziz
NIM : 163141074
Jurusan / Prodi : Pendidikan Guru Maadrasah Ibtidaiyah
Semester : 9
Judul Skripsi : Peran Guru dalam Proses Pembelajaran Tematik Secara Online di MIN 3 Boyolali Tahun Ajaran 2020/2021

Waktu Penelitian : 28 Oktober 2020 - Selesai
Tempat : MIN 3 Boyolali

Untuk mengadakan penelitian di Lembaga yang Bapak/Ibu pimpin, dalam rangka memenuhi penulisan skripsi untuk mendapatkan gelar sebagai sarjana.

Demikian permohonan ini disampaikan, atas perkenan dan kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.

Surakarta, 20 Oktober 2020



LAMPIRAN 9

SURAT KETERANGAN PENELITIAN DI MIN 3 BOYOLALI



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN BOYOLALI
MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI (MIN) 3 BOYOLALI
Tinawas Rembun Nogosari Telp 08112630192
BOYOLALI 57378

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKSANAKAN PENELITIAN

Nomor : 185/Mi/11/09/34/PP.00.4/11/2020

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya selaku Kepala Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 3 Boyolali, menerangkan bahwa mahasiswa di bawah ini:

Nama : Nizam Khairul Aziz
NIM : 163141074
Program Study : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Jenjang : Strata satu (S1)

Nama tersebut di atas adalah benar-benar Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Surakarta dan telah melaksanakan penelitian di MIN 3 Boyolali. Penelitian dilaksanakan pada tanggal 19 Oktober 2020 s.d. 7 November 2020, dengan judul "Peran Guru dalam Proses Pembelajaran Tematik Secara Online di MIN 3 Boyolali Tahun Pelajaran 2020/2021".

Demikian surat keterangan ini kami buat, untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Boyolali, 7 November 2020

Kepala Madrasah

H. Sri Hatmoko, M.Pd.I

NIP. 196904242005011001

LAMPIRAN 10**DAFTAR RIWAYAT HIDUP****A. Identitas Diri**

Nama Lengkap : Nizam Khairul Aziz
Jenis Kelamin : Laki-laki
Tempat, Tanggal Lahir : Boyolali, 15 Juni 1998
Alamat : Putat, Keyongan, Nogosari. Boyolali
Agama : Islam
Kewarganegaraan : Indonesia
E-mail : khairulaziz.nizam@gmail.com
Nama Ayah : Tukimin
Nama Ibu : Hastuti yulaikah wijayanti

B. Riwayat Pendidikan

2004-2005 : TK Aisyah Putat
2005-2010 : MIN Tinawas
2010-2013 : MTs N 2 Boyolali
2014-2016 : MAN 2 Surakarta

Demikian riwayat hidup ini dibuat dengan sebenarnya agar digunakan sebagaimana mestinya.

Surakarta, November 2020

Hormat saya,

Nizam Khairul Aziz